

**PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP
KONDISI PSIKOLOGIS DAN KONFLIK BERPASANGAN
TOKOH DALAM CERITA PENDEK *LE TAILLEUR NOIR***

SKRIPSI

**OLEH:
PRADITYA DIAN TAMI ANGGARA
NIM. 0911130007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
DAN KONFLIK BERPASANGAN DALAM CERITA PENDEK
*LE TAILLEUR NOIR***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
PRADITYA DIAN TAMI ANGARA**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Praditya Dian Tami Anggara

NIM : 0911130007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Februari 2014

Praditya Dian Tami Anggara
NIM. 0911130007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Praditya Dian Tami
Anggara telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 3 Februari 2014

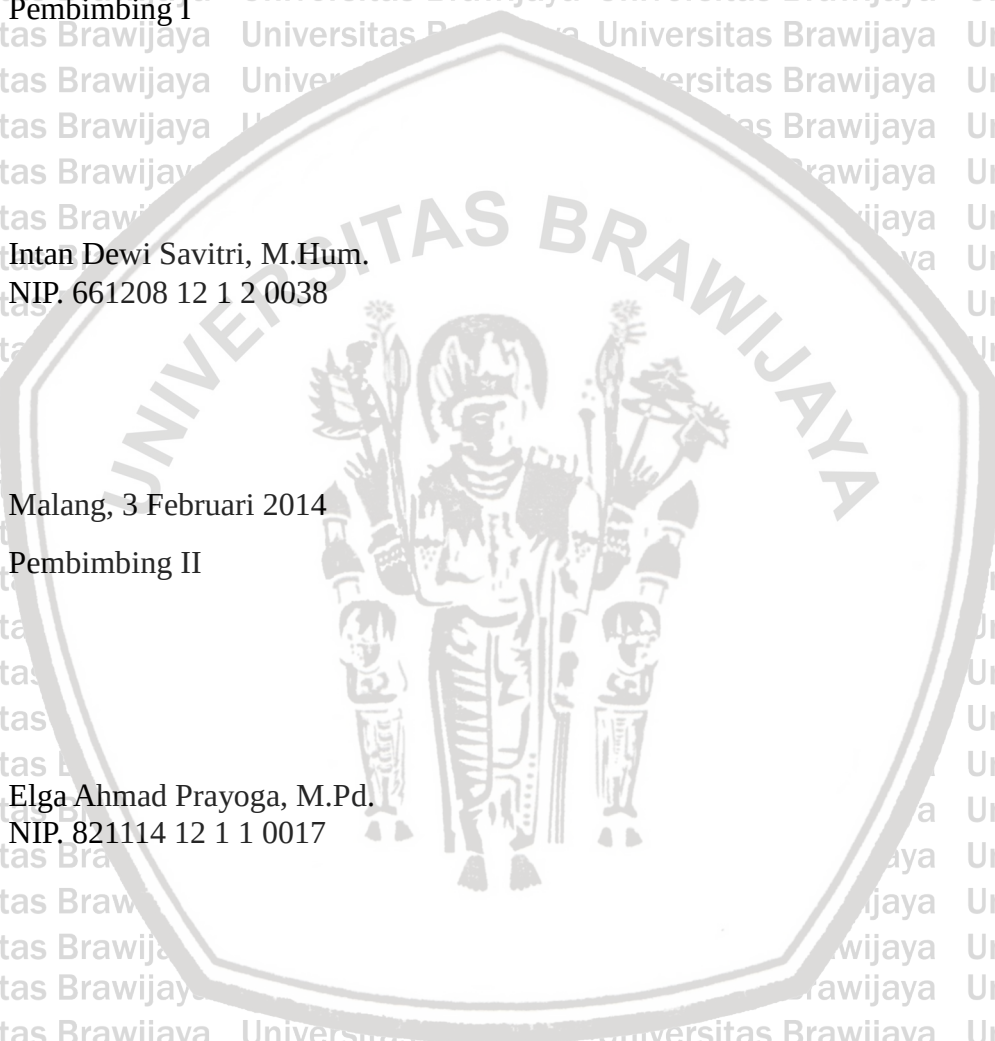
Pembimbing I

Intan Dewi Savitri, M.Hum.
NIP. 661208 12 1 2 0038

Malang, 3 Februari 2014

Pembimbing II

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
NIP. 821114 12 1 1 0017



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Praditya Dian Tami Anggara telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana,

Agoes Soeswanto, M.Pd., Penguji
NIP. 19730806 200312 1 00

Intan Dewi Savitri, M.Hum., Pembimbing I
NIP. 661208 12 1 2 0038

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II
NIP. 821114 12 1 1 0017

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 00

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

EXTRAIT

Anggara, Praditya Dian Tami. 2014. **L'influence du mode de vie sur la condition psychologique et sur le conflit en couple des personnages dans la nouvelle *Le Tailleur Noir***. Département de Langue et de Littérature Française, L'Université Brawijaya.

Responsables : (I) Intan Dewi Savitri, M.Hum. (II) Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

Mots-clés : mode de vie, condition psychologique, conflit en couple, Théorie du Domaine de Kurt Lewin.

Chaque individu est unique. Cela peut être indiqué par sa condition physique ou bien par son mode de vie. La différence du mode de vie provoque des effets soit sur sa propre condition psychologique soit sur sa vie sociale. Pour cette raison, l'auteur a fait une recherche dans la nouvelle "*Le Tailleur Noir*" de George-André Quiniou qui ressemble à la réalité de la vie pour connaître l'influence du mode de vie sur la condition psychologique et sur le conflit en couple des personnages de cette nouvelle.

Cette œuvre littéraire parle de la vie d'un couple amoureux moins harmonieux à cause de la routine de leur travail, étant montré par des conflits qui existent entre eux. C'est une recherche descriptive qualitative utilisant une approche psychologique littéraire commencée par l'analyse des personnages. Pour analyser les conflits trouvés dans le récit, l'auteur a utilisé la Théorie du Domaine de Kurt Lewin.

La conclusion de cette recherche trouve que le mode de vie des personnages dans la nouvelle "*Le Tailleur Noir*" donne des effets soit sur leurs conditions psychologiques soit sur les conflits entre eux. De cette dynamique du conflit, chaque caractère du personnage influence la décision pour répondre à leurs certaines situations et conditions.

La suggestion de l'auteur pour la recherche suivante avec la même nouvelle est qu'il est possible d'utiliser une autre approche; l'approche sociologique serait utilisable pour comparer entre les conditions dans la nouvelle et la réalité en France.

ABSTRAK

Anggara, Praditya Dian Tami. 2014. **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Kondisi Psikologis dan Konflik Berpasangan Tokoh dalam Cerita Pendek *Le Tailleur Noir***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Intan Dewi Savitri, M.Hum. (II) Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

Kata Kunci: gaya hidup, kondisi psikologis, konflik berpasangan, Teori Medan Kurt Lewin.

Setiap individu itu unik. Keunikan individu selain berupa bentuk fisik, juga dapat dilihat melalui gaya hidupnya. Gaya hidup yang berbeda-beda tersebut memiliki pengaruh bagi kondisi psikologis individu itu sendiri maupun kaitannya dengan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pada cerpen "*Le Tailleur Noir*" karya George-André Quiniou yang memiliki kemiripan dengan kondisi kehidupan nyata untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap kondisi psikologis dan konflik berpasangan tokoh dalam cerpen tersebut.

Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan sepasang kekasih yang kurang harmonis karena rutinitas pekerjaan mereka yang ditunjukkan melalui konflik-konflik yang terjadi diantara mereka. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang diawali dengan analisis tokoh dan penokohan. Kemudian untuk menganalisis konflik yang terdapat dalam cerpen tersebut, penulis menerapkan Teori Medan Kurt Lewin.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup para tokoh dalam cerpen "*Le Tailleur Noir*" memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis dan konflik yang terjadi di antara mereka. Dalam dinamika konflik tersebut, karakter masing-masing tokoh berpengaruh pada pengambilan keputusan yang mereka lakukan ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi tertentu.

Penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya yang menggunakan cerpen "*Le Tailleur Noir*" sebagai objek kajian menerapkan pendekatan lain, misalnya dengan pendekatan sosiologi sastra untuk membandingkan kondisi yang tergambar dalam cerpen dengan kondisi pada kehidupan nyata di Prancis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup terhadap Kondisi Psikologis dan Konflik Berpasangan Tokoh dalam Cerita Pendek *Le Tailleur Noir*” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum. selaku pembimbing I dan Monsieur Elga Ahmad Prayoga, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran selama proses penulisan skripsi ini.
2. Monsieur Agoes Soeswanto, M.Pd. selaku penguji dan Kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Seluruh dosen pengajar yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
4. Orang tua, saudara, sahabat dan rekan kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan selama ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk membalas semua jasa tersebut selain do'a terbaik, semoga Allah SWT memberikan balasan yang jauh lebih berlimpah dan lebih barokah atas semua yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat. Semoga apa yang penulis sampaikan melalui skripsi ini dapat menambah ilmu baik bagi penulis pribadi maupun bagi seluruh pembaca pada umumnya. Aamiin.

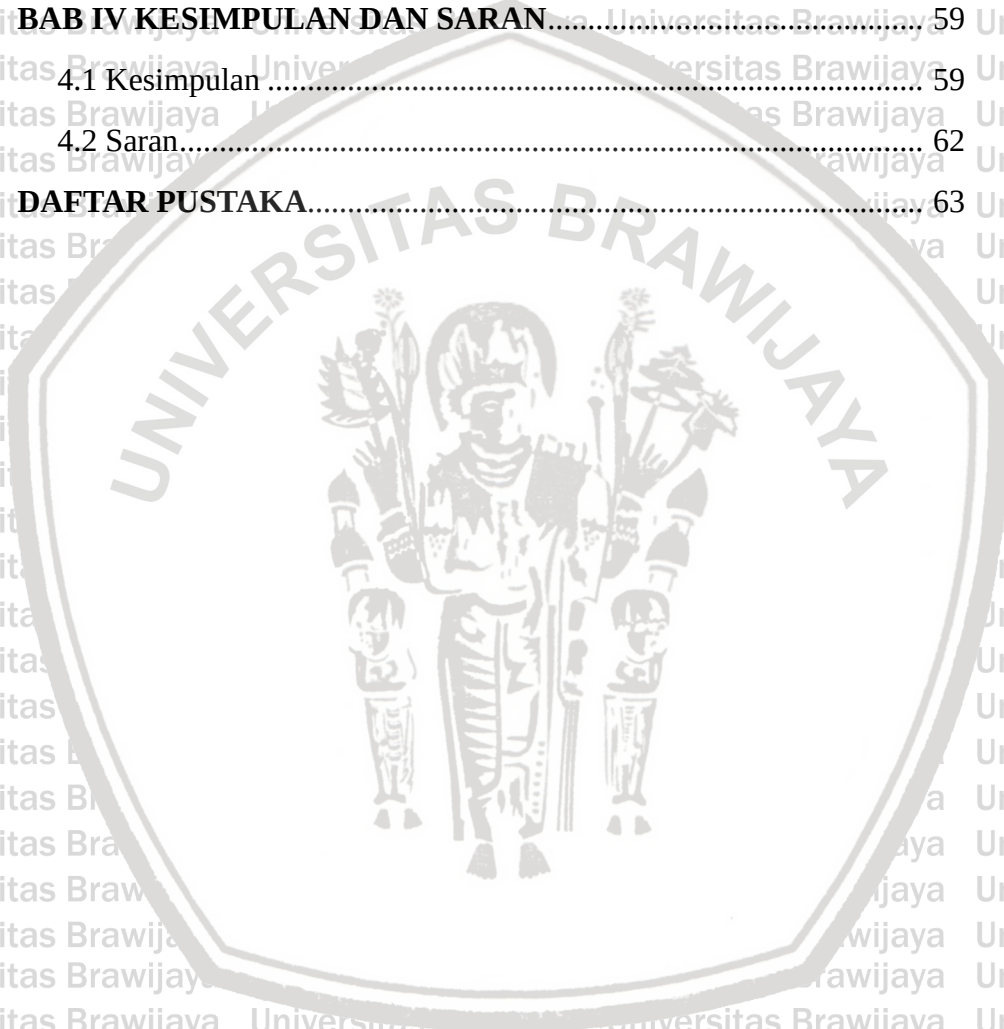
Malang, 12 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Gaya Hidup	7
2.1.2 Teori Psikologi Sastra.....	8
2.1.3 Teori Medan Kurt Lewin.....	10
2.2 Metode Penelitian.....	16
2.3 Sinopsis Cerpen <i>Le Tailleur Noir</i>	17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	19
BAB III PEMBAHASAN	21
3.1 Analisis Tokoh dan Penokohan	21

3.1.1 Analisis Tokoh dan Penokohan Beryl	22
3.1.2 Analisis Tokoh dan Penokohan Sacha	31
3.2 Analisis Konflik dalam Cerpen <i>Le Tailleur Noir</i>	42
3.2.1 Analisis Konflik Tokoh Beryl	43
3.2.2 Analisis Konflik Tokoh Sacha	48
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Ciri Fisik Tokoh Beryl.....	22
3.2 Penokohan Beryl.....	24
3.3 Ciri Fisik Tokoh Sacha.....	31
3.4 Penokohan Sacha.....	32



DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
2.1 Andi ingin bertemu Inda, Ayah melarang, Ibu mengijinkan	15
3.1 Konflik ketika Béryl ingin membantu Sacha	43
3.2 Konflik ketika Béryl ingin bangun lebih awal	45
3.3 Konflik ketika Sacha ingin membantu Béryl	48
3.4 Konflik ketika Sacha ingin bermesraan dengan Béryl	50
3.5 Konflik ketika Sacha ingin sarapan bersama	52
3.6 Konflik ketika Sacha meminta keterangan dari (wanita yang mirip) Béryl	54
3.7 Konflik ketika Sacha ingin mengetahui gaun hitam Béryl	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae.....	65
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan istimewa. Diantara banyak kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia, salah satunya adalah bermasyarakat atau lebih dikenal dengan bersosialisasi, karena manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain. Namun disamping menjadi makhluk sosial, setiap manusia sejatinya adalah individu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bukan hanya perbedaan dalam bentuk fisik, tapi juga dalam sifat, perilaku dan kebiasaan seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2000, hal. 102) “pola kelakuan tiap manusia secara individual sebenarnya unik dan berbeda dengan manusia-manusia lain”.

Perbedaan itulah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ketika setiap individu saling berinteraksi. Perbedaan itu pula yang menjadi identifikasi bagi setiap individu bahwa mereka itu unik. Keunikan ini berlanjut pada beragamnya tindakan atau perilaku, interaksi tiap individu terhadap lingkungan dalam kesehariannya. Hal ini sering dikenal dengan istilah gaya hidup.

Gaya hidup sendiri menurut Assael (1984, hal.252) adalah *“A mode of living that is identified by how people spend their time (activities); what they consider*

important in their environment (interests); and what they think of themselves and the world around them (opinions)''.

Kutipan tersebut penulis terjemahkan bahwa gaya hidup adalah sebuah model atau pola kehidupan yang ditandai oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang menurut mereka penting dalam lingkungan mereka (kesenangan), serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekeliling mereka (opini). Hal ini tentu sangat beragam antara individu satu dengan lainnya. Keragaman inilah yang kemudian menimbulkan dampak, baik internal maupun eksternal.

Dampak internal adalah yang dirasakan oleh tiap individu di dalam dirinya sendiri, dengan kata lain dampak terhadap kondisi batin/psikologisnya. Banyak hal yang dilakukan oleh individu memiliki pengaruh terhadap kejiwaannya (kondisi psikologis), meskipun tidak selalu disadari oleh yang bersangkutan dan diabaikan begitu saja. Contohnya ketika seseorang terlalu memforsir dirinya dalam pekerjaan dan kurang memperhatikan kondisi diri sendiri. Dia juga memendam sendiri segala permasalahan yang dihadapi, sehingga secara perlahan akan mengalami kelelahan mental. Losyk (2007, hal.29) mengatakan “Capai mental pada akhirnya mencapai tahap kritis dan orang tersebut tidak dapat melakukan apapun lagi.” Ketika sudah sampai pada tahap itu, bukan tidak mungkin orang tersebut akan melakukan bunuh diri karena dia tidak mengetahui lagi apa yang harus dilakukan.

Hal itu dapat terjadi akibat dia tidak menyadari sejak awal permasalahan yang sedang dihadapi. Padahal suatu permasalahan dapat bermula dari hal yang

tampaknya sederhana dan sekilas tidak berpotensi untuk menjadi lebih rumit.

Johnson (2003, hal.47) menyatakan “Mengabaikan masalah mungkin saja membantu Anda untuk saat ini, tapi itu bukan solusinya. Anda bisa mengabaikan masalah-masalah begitu lamanya, sampai masalah-masalah itu berkembang jauh lebih besar dan lebih berat untuk dipecahkan”. Misalnya ketika sepasang kekasih tidak saling berkomunikasi dalam waktu satu-dua hari, hal tersebut masih tergolong wajar. Namun ketika mereka terus mendiamkan dan saling tidak berkomunikasi dalam waktu satu minggu atau satu bulan, sedangkan mereka merasa tidak ada yang salah, maka sesungguhnya hal tersebut adalah indikasi bahwa terdapat masalah di antara mereka. Jika hal tersebut tidak segera diselesaikan, maka akan berdampak pada pikiran negatif yang muncul di antara mereka. Pikiran negatif tersebut dapat memicu masalah lain lagi, misalnya pertengkaran, perselingkuhan dan sebagainya. Hingga akhirnya mereka tidak mampu lagi mempertahankan hubungan mereka.

Dampak eksternal adalah yang dirasakan di luar diri individu, baik oleh lawan interaksi secara khusus maupun oleh lingkungan secara umum. Hal ini sangat berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi antar individu itulah timbul komunikasi supaya pesan setiap individu bisa tersampaikan dengan baik.

Komunikasi itu sendiri menurut Rakhmat (2001, hal.9) adalah “peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain”. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi yang terjalin dengan baik

merupakan hal yang teramat penting, karena jika terhambat maka akan dapat memicu timbulnya konflik.

Terlebih dalam kehidupan pasangan kekasih, komunikasi memegang peranan penting supaya hubungan tersebut berjalan dengan harmonis. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak pasangan di sekitar kita yang memiliki masalah dalam menjalin hubungannya. Masalah yang berlanjut pada konflik dalam suatu hubungan sebaiknya segera diselesaikan supaya tidak semakin berkembang.

Konflik yang cenderung dibiarkan dan terus berkembang menjadikannya semakin kompleks. Titik paling parah dari konflik itu adalah harus berakhirnya hubungan yang telah mereka jalin sekian lama karena komunikasi di antara mereka tidak berjalan dengan baik.

Hal-hal semacam itulah yang tergambar pada cerita pendek (cerpen) *Le Tailleur Noir* karya George-André Quiniou. Cerpen tersebut mengisahkan tentang kehidupan sepasang kekasih normal, antara seorang laki-laki bernama Sacha dan seorang perempuan bernama Beryl. Hubungan mereka tampak kurang harmonis karena mereka hanya saling berkomunikasi pada malam hari setelah pulang bekerja. Ketidakharmonisan tersebut suatu hari disadari oleh Sacha. Saat dia dan rekannya berangkat menuju tempat berkerja, bertemu dengan Beryl. Hal yang kemudian mengejutkannya adalah fakta bahwa Beryl ternyata tidak mengenalinya.

Hal tersebut membuat Sacha bingung dan dia mencoba memastikan kebenaran fakta itu kepada Beryl, meskipun pada akhirnya dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Luxemburg (1984, hal.23) mengatakan “sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial”, artinya cerpen yang merupakan bagian dari sastra bisa jadi merupakan cermin realita yang ada di masyarakat yang ditransformasikan oleh pengarang ke dalam tulisan. Konflik yang terdapat pada cerpen bertemakan kehidupan sehari-hari pasangan kekasih inilah yang menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih dalam karena penulis menilai hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan. Dengan kata lain, penulis sering menemukan masalah serupa di lingkungan penulis. Selain itu, penulis berpandangan bahwa analisis terhadap hal yang dekat dengan kehidupan nyata tersebut diharapkan akan mampu menjadi bahan pelajaran untuk identifikasi dan manajemen konflik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penulis khususnya, maupun orang lain pada umumnya mampu mencegah, meminimalisir dan menyelesaikan konflik yang terjadi tanpa harus merasa frustrasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah ditentukan sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap sisi psikologis dan konflik berpasangan tokoh-tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir* karya George-André Quiniou?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap sisi psikologis dan konflik berpasangan tokoh-tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir* karya George-André Quiniou.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Gaya Hidup terhadap Kondisi Psikologis dan Konflik Berpasangan Tokoh dalam Cerpen Le Tailleur Noir* ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Penulis dapat memberikan informasi mengenai pengaruh gaya hidup terhadap sisi psikologis dan konflik berpasangan bagi penulis pribadi dan khalayak umum.
2. Penulis dapat menerapkan penelitian sastra khususnya psikologi sastra.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sastra sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perbendaharaan serta kemajuan penelitian karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas landasan teori, metode penelitian, sinopsis cerita dan penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Gaya Hidup

Berdasarkan pokok masalah yang telah diungkapkan pada rumusan masalah di bab sebelumnya, maka salah satu variabel utama yang juga menjadi perhatian adalah gaya hidup. Gaya hidup menurut Chaney (1996, hal.40) adalah “pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.” Sementara menurut Mowen dan Minor (2002, dikutip dari Suryani 2008, hal.73) “gaya hidup lebih menunjukkan pada bagaimana individu menjalankan kehidupan, bagaimana membelanjakan uang dan bagaimana memanfaatkan waktunya”. Tidak jauh berbeda, Assael dalam bukunya (1984, hal.252) sendiri berpendapat bahwa:

A life-style is broadly defined as a mode of living that is identified by how people spend their time (activities); what they consider important in their environment (interests); and what they think of themselves and the world around them (opinions).

Penjelasan tersebut penulis terjemahkan sebuah gaya hidup didefinisikan sebagai sebuah model atau pola kehidupan yang ditandai oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang menurut mereka penting dalam

lingkungan mereka (kesenangan), serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekeliling mereka (opini).

Definisi tersebut tentu sejalan dengan pendapat Chaney sebelumnya bahwa gaya hidup membedakan satu orang dengan orang lain, karena tidak mungkin ada orang yang memiliki aktivitas, kesenangan dan opini yang sama persis. Bahkan saudara kembar pun memiliki hal yang membedakan mereka, terlebih lagi orang lain.

Gaya hidup menjadi suatu hal penting karena dapat berpengaruh pada kehidupan setiap individu, seperti yang diungkapkan Ibrahim dalam Chaney (1984, hal.23),

Karena itu bagaimana kita memilih gaya hidup dan apa makna gaya hidup itu bagi kita, akan menjadi salah satu isu psikologis yang penting hingga di masa-masa yang akan datang. Karena pilihan suatu gaya hidup tertentu, baik dilakukan dengan sadar atau tidak, akan dengan kuat sekali menentukan bentuk masa depan individu. Gaya hidup itu akan menentukan suatu tatanan, serangkaian prinsip atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat individu itu dalam hidupnya sehari-hari.

Dalam penelitian ini, tentu gaya hidup itu akan dihubungkan dengan kondisi psikologis individu yang dianalisis. Namun tentu berbeda dengan menganalisis kondisi psikologis manusia karena yang menjadi pokok bahasan adalah tokoh dalam suatu karya sastra, dalam hal ini cerpen. Untuk itu perlu dibahas terlebih dahulu mengenai tujuan psikologi sastra.

2.1.2 Teori Psikologi Sastra

Endraswara (2008, hal.11) mengatakan “tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya”. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk

membahas permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, secara lebih mendalam. Penulis memilih pendekatan ini untuk menganalisis pengaruh gaya hidup pada sisi psikologis/kejiwaan dan kehidupan berpasangan tokoh-tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir*.

Tokoh yang berada dalam karya sastra merupakan “figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis”, Endraswara (2008, hal.179). Namun tokoh-tokoh tersebut bukanlah merupakan manusia nyata yang bisa diteliti secara langsung dan mendetil seperti seorang psikolog yang melakukan wawancara kepada pasiennya. Tokoh dalam karya sastra hanyalah tokoh semu ciptaan sang pengarang. Dalam bukunya, Taylor (1981, hal.62) menyatakan bahwa:

A character in a novel or play is not a real human being and has no life outside the literary composition, however well the illusion of reality has been created by the author. A character is a mere construction of words meant to express an idea or view of experience and must be considered in relation to their features of the composition, such as action and setting, before its full significance can be appreciated

Kutipan tersebut diterjemahkan penulis bahwa seorang tokoh dalam sebuah novel bukanlah manusia nyata dan tidak memiliki kehidupan di luar komposisi sastra tersebut, bagaimanapun bagus ilusi kenyataan yang diciptakan oleh sang pengarang. Seorang tokoh hanyalah sebuah konstruksi kata yang berguna untuk mengekspresikan ide atau gambaran pengalaman sang pengarang dan harus diperhatikan pula hubungannya dengan komposisi yang lain, misalnya aksi dan settingnya, sebelum semua hubungannya dapat diinterpretasi.

Karena itu dalam menganalisis karya sastra, tujuan psikologi seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2001, hal.8), “Psikologi juga meneliti kesadaran dan

pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu”, tidak bisa diterapkan sepenuhnya. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan informasi atau fakta-fakta mengenai tokoh yang digambarkan oleh sang pengarang, terlebih dalam karya sastra berbentuk cerita pendek.

Ratna (2004, dikutip dari Endraswara 2008, hal.91) mengatakan:

Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi. ... Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Berkenaan dengan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan perilaku psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra bertentangan dengan teori yang ada. Karena sekali lagi, tokoh tersebut merupakan tokoh semu dalam sebuah karya yang segala perilaku, tindakan dan peristiwa yang terjadi merupakan hasil kreasi imajinasi sang pengarang.

2.1.3 Teori Medan Kurt Lewin

Untuk menganalisis masalah yang diidentifikasi dalam cerpen *Le Tailleur Noir* ini, penulis akan menggunakan teori Psikologi Gestalt, khususnya Teori Medan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin.

Teori Psikologi Gestalt sendiri merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas. Gejala atau fenomena tersebut merupakan data dalam teori Psikologi Gestalt. Dalam fenomena itu terkandung dua unsur, yaitu objek dan arti. Objek adalah segala sesuatu yang

dapat dideskripsikan. Ketika suatu objek teridentifikasi oleh indera, objek tersebut menjadi sebuah informasi dan kita sekaligus memberikan arti pada objek itu.

Kurt Lewin merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam perkembangan teori Psikologi Gestalt. Konsep utama yang diungkapkan oleh Lewin adalah *Life Space* (ruang kehidupan), yaitu keseluruhan lapangan psikologis tempat individu berada dan bergerak. Menurut Lewin, orang dan lingkungannya merupakan bagian dari ruang kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain. Karena itu Rakhmat (2001, hal.27) berpandangan “perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya”. Konteks dalam hal ini dapat dipahami sebagai tempat dan waktu manusia atau individu tersebut melakukan sebuah aksi.

Masih dalam Rakhmat (2001, hal.27), dijabarkan secara ringkas pemikiran dari Lewin sebagai berikut:

Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Dari Lewin terkenal rumus: $B = f(P, E)$, artinya *Behaviour* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *Person* (diri orang itu) dengan *Environment* (lingkungan psikologisnya).

Lebih lanjut dalam konsepnya tersebut, Lewin juga menjelaskan mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian menurut Lewin terdiri dari ruang hidup, lingkungan psikologis dan pribadi.

Hall dan Lindzey (1993, hal.283) mengatakan, “Ruang hidup mengandung semua kemungkinan fakta yang dapat menentukan tingkah laku individu. Ruang

hidup meliputi segala sesuatu yang harus diketahui untuk memahami tingkah laku konkret manusia individual dalam suatu lingkungan psikologis tertentu dan pada waktu tertentu.” Lingkungan psikologis merupakan ruang yang berada di luar dan terpisah dari individu. Alwisol (2009, hal.301-302) menjelaskan mengenai lingkungan psikologis yang terbagi menjadi *region* dan *bondaris*.

Region dideskripsikan sebagai stimulus yang ditangkap atau dirasakan oleh seorang individu. Sementara *bondaris* adalah garis yang membatasi *region* satu dengan *region* lain dalam sebuah ruang kehidupan. Namun karena hanya dibatasi oleh garis individu, maka lingkungan psikologis dapat mempengaruhi individu, begitu pula sebaliknya. Sementara pribadi merupakan kesatuan yang terpisah dari hal lain dan bersifat heterogen, namun tetap saling bergantung, berhubungan dan tetap menjadi bagian dari dunia.

Masih dari sumber yang sama, Alwisol (2009, hal.303-304) menjelaskan lebih lanjut mengenai dinamika kepribadian. Dia menjelaskan mengenai tiga hal yang menurut Lewin dapat mempengaruhi dinamika kepribadian, yaitu energi, tegangan dan kebutuhan. Menurutnya, manusia merupakan sistem energi yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh perbedaan tegangan antar sel, antar *region*, maupun tegangan yang terdapat dalam sistem lingkungan psikologis.

Kebutuhan manusia yang bersifat spesifik, jumlahnya tidak terhitung sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia itu sendiri. Karena kebutuhan itulah jumlah tegangan dalam sel dapat meningkat, sehingga dapat membangkitkan energi dalam diri manusia. Energi yang terkumpul tersebut mengakibatkan timbulnya tindakan (*action*) dari manusia tersebut. Sementara Muslimin (2004)

mengatakan bahwa kebutuhan dapat berupa keadaan fisiologis (haus, lapar, dsb.), keinginan akan sesuatu (mobil, makanan, dsb.) atau mengerjakan sesuatu (menyapu, menjahit, dsb.). Dengan kata lain kebutuhan merupakan motif, keinginan atau dorongan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Alwisol (2009, hal.304-305) juga menjelaskan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi juga oleh valensi (nilai *region* psikologis bagi pribadi) dan vektor (kekuatan atau gaya yang mendorong manusia). Manusia akan cenderung menuju kepada *region* yang bernilai positif karena dapat menurunkan tegangan akibat kebutuhannya, dan akan cenderung menjauhi *region* bernilai negatif karena akan semakin meningkatkan ketegangan dalam dirinya. Pergerakan pribadi yang berpindah dari satu *region* ke *region* yang lain itu disebut *locomotion*. *Locomotion* yang terjadi dapat berupa gerak fisik maupun perubahan fokus perhatian dari manusia tersebut. Lebih lanjut menurut Hall dan Lindzey (1993, hal.295),

Lokomosi dalam lingkungan psikologis tidak berarti bahwa pribadi harus melakukan gerakan fisik melalui ruang [...] ada lokomosi-lokomosi sosial, seperti misalnya memasuki suatu perkumpulan, lokomosi-lokomosi karier, seperti misalnya naik pangkat, lokomosi-lokomosi intelektual, seperti misalnya memecahkan suatu masalah, dan banyak macam lokomosi lainnya.

Berdasarkan kebutuhan manusia untuk menurunkan tegangan tersebut, muncul berbagai macam faktor yang dapat melahirkan konflik yang terjadi dalam lingkungan psikologis individu. Sholihan dalam Jamil (2007, hal.6) mengatakan bahwa konflik (*conflict*) adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Dalam penelitian ini, konflik tersebut akan dianalisis dengan

menggunakan skema. Oleh karena itu, penulis mengacu pada definisi konflik yang terdapat pada teori Medan yang diungkapkan Lewin dalam Alwisol (2009, hal.306) yaitu konflik dianalogikan sebagai situasi ketika seseorang menerima kekuatan yang sama besar dari arah yang berlawanan. Terdapat beberapa macam kekuatan yang mengenai pribadi, di antaranya kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh dan kekuatan non-manusia.

Masih merujuk dari sumber yang sama, interaksi antara kekuatan-kekuatan tersebut dapat menimbulkan konflik bagi seorang individu. Konflik diakibatkan oleh keadaan saling menarik atau saling bertentangan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan atau rasa frustrasi jika tidak segera diselesaikan. Konflik paling sederhana adalah konflik tipe satu, yaitu suatu keadaan di mana hanya ada dua kekuatan berlawanan yang mengenai individu. Terdapat tiga jenis konflik tipe satu, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat menjauh.

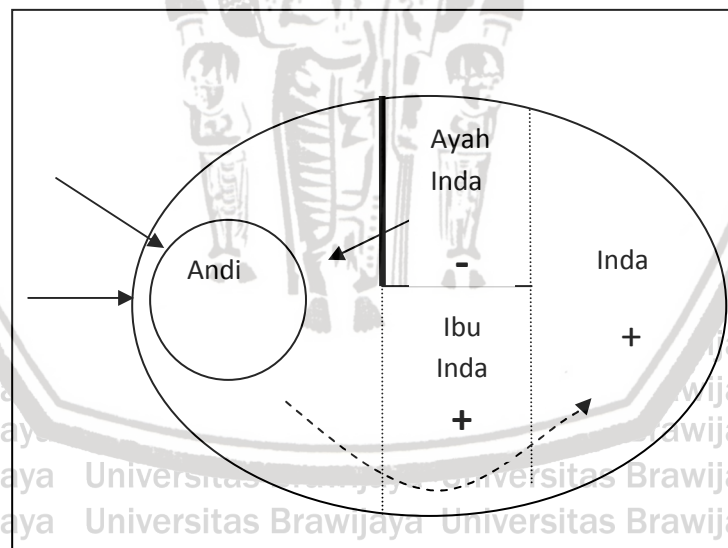
Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika ada dua kekuatan yang mendorong ke arah berlawanan, misalnya ketika orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik menjauh-menjauh merupakan kebalikan dari konflik mendekat-mendekat, yaitu ketika dua kekuatan tersebut menghambat ke arah yang berlawan, misalnya ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disukainya. Konflik mendekat-menjauh terjadi ketika ada dua kekuatan mendorong dan menghambat yang muncul dari satu

tujuan, misalnya ketika seseorang dihadapkan pada pilihan yang mengandung unsur yang disenangi sekaligus unsur yang tidak disukainya.

Selain konflik tipe satu, menurut Lewin terdapat konflik tipe dua dan tipe tiga. Konflik tipe dua merupakan konflik kompleks, yaitu keadaan di saat seseorang mendapat lebih dari dua kekuatan yang membuatnya menjadi terdiam, terpaku, atau terperangkap sehingga dia tidak bisa menentukan keputusan.

Sementara konflik tipe tiga adalah keadaan ketika seseorang berusaha mengatasi kekuatan penghambat sehingga mengakibatkan terjadinya konflik terbuka yang ditandai dengan adanya kemarahan, agresi, pemberontakan atau sebaliknya penyerahan diri (Alwisol, 2009, hal.306-309).

Contoh sederhana mengenai teori tersebut di atas dapat dilihat pada Skema Konflik menurut Lewin berikut ini:



Skema 2.1 Andi ingin bertemu Inda, ayah melarang, ibu mengijinkan

Dalam skema tersebut, Andi mempunyai keinginan atau kebutuhan bertemu dengan Inda, karena itu ada vektor pendorong Andi menuju Inda. Inda di

sini berada dalam *region* yang bernilai positif karena mampu mempengaruhi Andi untuk bergerak menuju ke arahnya. Untuk bertemu dengan Inda, Andi meminta ijin Ayah Inda, namun ternyata sang ayah tidak mengijinkannya. Hal ini menyebabkan *region* Ayah Inda bernilai negatif dan menciptakan vektor untuk mendorong Andi menjauh dari Inda. Garis batas ayah juga tebal karena tidak bisa ditembus oleh Andi. Andi kemudian beralih meminta ijin kepada Ibu Inda untuk bertemu Inda. Karena itu ada vektor yang mendorong Andi menuju ke arah Ibu Inda. Ibu Inda ternyata mengijinkannya, sehingga *region* Ibu bernilai positif dan *region* tersebut dapat ditembus oleh Andi (*bondaris*-nya bergaris tipis). Akhirnya Andi dapat memenuhi kebutuhannya untuk bertemu dengan Inda. Garis putus-putus beranak panah dalam gambar tersebut menunjukkan *locomotion* yang dilakukan oleh Andi untuk bertemu dengan Inda.

2.2 Metode Penelitian

Dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Kurt Lewin itu, penulis akan menganalisis permasalahan pada sub bab 1.2. Setelah menentukan objek material dan objek formal, penulis akan mulai mengumpulkan data sebagai lanjutan penerapan metode pembacaan hermeneutik. Metode pembacaan hermeneutik adalah metode membaca yang dilakukan berkali-kali untuk memahami karya sastra tersebut secara lebih mendetil. Ricoeur dalam Rafiek (2010, hal.4) menyatakan bahwa hermeneutik adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Metode pembacaan hermeneutik dilakukan supaya penulis

mendapatkan informasi berupa peristiwa atau kejadian yang akan dijadikan data penelitian. Setelah data terkumpul, penulis akan memilih data supaya data yang menjadi objek kajian merupakan data yang benar-benar relevan dengan permasalahan yang diangkat.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, penulis akan mengawali analisis dengan membedah tokoh dan penokohan dalam cerpen *Le TAILLEUR NOIR* tersebut.

Data mengenai tokoh tersebut dapat penulis peroleh melalui penggambaran pengarang yang tampak secara eksplisit. Penggambaran tersebut dapat dilukiskan secara langsung melalui bentuk lahir tokoh, jalan pikiran tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan sekitar tokoh, pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, ataupun melalui dialog antartokoh seperti yang dikemukakan oleh Sutarno (2008, hal.72).

Setelah itu, penulis akan melanjutkan analisis data tersebut dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Kurt Lewin. Data mengenai tokoh dan penokohan akan menjadi salah satu bahan penunjang analisis konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh utama dalam cerpen tersebut. Penulis juga melakukan kajian pustaka untuk mencari informasi terkait yang relevan demi mendukung analisis.

Hal ini menjadi penting untuk dilakukan supaya hasil penelitian lebih sah dengan penyajian fakta-fakta yang ada. Setelah melakukan analisis dan mengorelasikan data dengan fakta, penulis akan membuat simpulan dari penelitian ini.

2.3 Sinopsis Cerita

Béryl dan Sacha merupakan sepasang kekasih. Mereka tinggal berdua dalam satu atap namun minim komunikasi. Mereka hanya bertemu pada malam hari setelah bekerja, akibatnya mereka sering mempermasalahkan hal yang kecil. Béryl adalah perempuan yang agak keras kepala, suka memaksa dan terkadang mudah berubah suasana hatinya. Sementara Sacha adalah laki-laki yang cenderung lebih pendiam.

Suatu hari Béryl pergi bekerja ketika hari masih pagi dan Sacha belum terbangun. Ketika Sacha bangun dia mendapati semua seperti biasanya tanpa ada perubahan. Sacha merasa kehidupannya bersama Béryl tidak berjalan sebagaimana mestinya karena kesibukan mereka masing-masing. Ketika pergi ke sebuah pertemuan bersama Éric, di tengah jalan dia melihat Béryl. Dia melihat Béryl yang memakai setelan hitam masuk ke dalam sebuah ruangan bersama beberapa lelaki.

Karena penasaran, Sacha memutuskan turun dari mobil yang dinaikinya bersama Éric, untuk membuktikan penglihatannya tidak salah, bahwa yang dilihatnya itu memang Béryl. Namun ketika dia datang menghampiri, Béryl tidak mengenalinya. Berkali-kali dia meyakinkan Béryl bahwa dia adalah kekasihnya, namun Béryl tidak bergeming. Béryl bahkan memandang Sacha dengan pandangan yang aneh, seolah menganggapnya agak gila.

Akhirnya karena dia merasa bertemu dengan orang yang keliru, meskipun dia sendiri tidak yakin, Sacha meminta maaf dan pergi. Karena masih penasaran, malam harinya dia mencoba menggeledah kamar Béryl untuk mencari kebenaran.

Mengetahui Sacha menggeledah kamarnya tanpa ijin, Beryl sempat berang. Demi menghilangkan rasa penasarannya, Sacha kemudian menanyakan setelan hitam milik Beryl, namun Beryl bersikap seolah tidak ada yang salah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan cerpen *Le Tailleur Noir* karya George-André Quiniou.

Penulis juga belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh gaya hidup terhadap kondisi psikologis dan kehidupan berpasangan.

Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relasi baik berupa kata kunci topik maupun kesamaan teori yang digunakan.

Pertama adalah skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra* yang ditulis oleh Enggar Fitriannie, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2009. Dalam skripsinya, Fitriannie membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam cerpen Sri Sumarah dengan menggunakan beberapa teori mengenai kepribadian dan konflik. Salah satu teori yang Fitriannie gunakan adalah teori konflik milik Kurt Lewin yang juga digunakan penulis dalam skripsi tersebut.

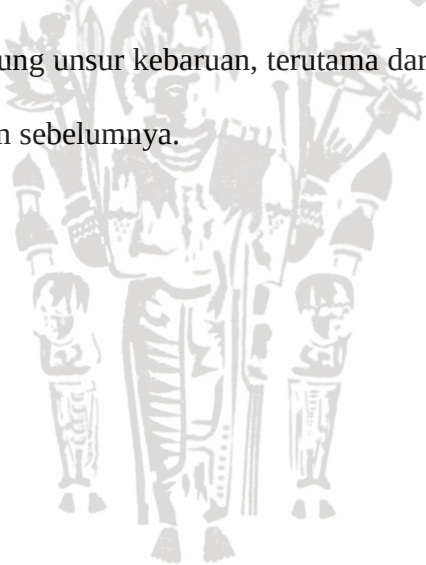
Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ajeng Kameswhari Fatma, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008. Judul skripsi yang ditulis oleh Fatma adalah *Refleksi Gaya Hidup dan Sikap Hidup Remaja dalam Tiga Novel Remaja Seperti Bintang*

(Regina Feby, 2005), *Impian Moira* (Dewie Sekar, 2005), dan *Cowok Nyebelin*

Banget! (Tryanee, 2006). Pada skripsi Fatma terdapat kesamaan topik dengan skripsi penulis, yaitu membahas tentang gaya hidup tokoh dalam karya sastra.

Perbedaan skripsi Fatma dengan penulis selain dari objek material adalah dari teori yang digunakan. Penulis dalam skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sementara Fatma menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian lain yang berhubungan dengan gaya hidup lebih banyak merupakan penelitian studi kasus seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa fakultas psikologi. Berdasarkan data-data tersebut di atas, penulis meyakini bahwa penelitian ini mengandung unsur kebaruan, terutama dari segi objek material yang belum pernah dilakukan sebelumnya.



BAB III

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis melakukan pembahasan pada tokoh-tokoh dalam objek kajian yang akan diawali dengan analisis tokoh dan penokohan yang merupakan deskripsi kualitatif sebagai pendukung analisis terhadap konflik antar tokoh di dalam cerpen *Le Tailleur Noir* ini.

3.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

Analisis tokoh dan penokohan merupakan salah satu elemen penting ketika seorang peneliti hendak mengkaji sebuah karya sastra. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis cerpen dengan menggunakan sudut pandang psikologis. Analisis ini akan menjadi semacam pintu gerbang bagi penulis untuk melanjutkan kajiannya terhadap karya tersebut. Ketika penulis akan mengkaji mengenai keterkaitan karya dengan sang pengarang, analisis dapat diawali dengan melakukan telaah terhadap tokoh dalam karya tersebut, ataupun ketika kajian hanya dilakukan terhadap tokoh dalam sebuah karya. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena hasil analisis terhadap tokoh tersebut akan menjadi kumpulan data penting bagi penulis saat menganalisis masalah selanjutnya.

Dengan menganalisis tokoh dan penokohan terlebih dahulu, penulis akan lebih memahami hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam masalah yang sedang dianalisis. Data mengenai tokoh dan penokohan itu akan menjadi pijakan awal terhadap proses analisis konflik berikutnya, karena melalui analisis tokoh dan penokohan itu pula penulis bisa mendapatkan data mengenai gaya hidup

tokoh tersebut dan selanjutnya akan didapat pengetahuan mengenai lingkungan psikologis yang melingkupi masing-masing tokoh pada saat terjadinya konflik.

Dengan kata lain, analisis terhadap tokoh dan penokohan berperan sebagai ‘sebab’ dalam hubungan sebab-akibat tersebut, sementara analisis konflik merupakan ‘akibat’ lebih lanjut dari masalah yang ada. Itulah alasan mengapa analisis tokoh dan penokohan dibutuhkan penulis dalam melakukan analisis.

3.1.1 Analisis Tokoh dan Penokohan Bérlyl

Bérlyl merupakan tokoh wanita sentral dalam cerpen *Le Tailleur Noir* ini.

Penulis menemukan cukup banyak data yang menggambarkan sosok Bérlyl dalam cerpen tersebut, baik dari penjabaran langsung oleh pengarang maupun penjelasan secara tidak langsung dari tokoh lain. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai tokoh Bérlyl.

a. Sosok Bérlyl Secara Fisik

Berikut merupakan analisis tokoh Bérlyl secara fisik:

Tabel 3.1 Ciri Fisik Tokoh Bérlyl

No	Ciri fisik	Temuan
1.	Wanita yang masih muda	“ [...] Quand elle portait ce tablier-là, il la voyait un peu comme l’une de ces filles : une Bérlyl très jeune encore, beaucoup plus jeune que maintenant, [...] ” “ [...] Ketika Bérlyl memakai celemek itu, Sacha melihatnya seperti anak-anak : Bérlyl yang masih sangat muda, jauh lebih muda dari sekarang ini [...] ” (hal.7 para. 3)
	Analisis indeksial : Kata <i>jeune</i> merupakan sebuah kata sifat dan kata benda yang berarti muda/orang muda. Kata lain yang menjadi pendukung adalah kata <i>fille</i> yang digunakan Sacha untuk membuat perbandingan tentang Bérlyl. Kata <i>fille</i> sendiri merupakan kata benda yang bermakna anak perempuan atau gadis.	

2.	Wanita yang memiliki tubuh sempurna.	“ [...] <i>Il avait toujours trouvé que Béryl avait un corps parfait, un corps de statue grecque, se dit-il.</i> “ “ [...] Sacha selalu berpendapat bahwa Béryl memiliki tubuh yang sempurna, seperti patung Yunani, gumamnya.” (hal. 8 para. 7) Analisis indeksial : kata <i>parfait</i> adalah sebuah kata sifat dan kata benda yang memiliki arti sempurna. Kesempurnaan tubuh Béryl dibandingkan/diibaratkan seperti sebuah patung Yunani karena patung Yunani dianggap sangat detil dan sempurna, seperti yang tertera pada kutipan berikut ini, “en Grèce, toute création humaine est perfectible et cette amélioration constante est nécessaire pour obtenir la faveur de dieux difficiles et capricieux” yang artinya di Yunani, semua ciptaan berupa manusia dapat disempurnakan, dan perbaikan secara konstan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan pertolongan dari dewa-dewa yang sulit dan aneh-aneh keinginannya.
3.	Béryl berambut pirang	“ [...] <i>la chevelure blonde de Béryl, qu'elle avait dénouée sur ses épaule</i> [...] “ “ [...] rambut pirang Béryl yang dibiarkan terurai di bahunya [...] “ (hal. 9 para. 1) Analisis indeksial : <i>chevelure blonde</i> adalah sebuah gabungan kata benda (<i>chevelure</i>) yang berarti rambut dan kata sifat (<i>blonde</i>) yang berarti pirang.
4.	Béryl memiliki lengan yang tampak mengkilat.	“ [...] <i>Les bras nus de Béryl lui paraissaient glacés</i> [...] “ “ [...] bagi Sacha, lengan Béryl tampak mengkilat [...] “ (hal.11 para. 1) Analisis indeksial : <i>paraissaient</i> merupakan kata kerja, berasal dari kata <i>paraître</i> yang berarti tampak, sementara <i>glacé</i> merupakan kata sifat yang berarti mengkilat.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara fisik Béryl merupakan sosok wanita yang masih muda, berambut pirang, lengannya mengkilat dan memiliki tubuh yang sempurna seperti sebuah patung Yunani. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai penokohan Béryl.

b. Penokohan Beryl

Analisis penokohan Beryl ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Penokohan Beryl

No.	Perwatakan	Temuan
1.	wanita yang tidak sabar	<i>“ Elle lui parlait depuis la cuisine ; mais comme elle faisait en même temps couler de l’eau il ne comprenait rien de ce qu’elle disait. Alors elle se mit à crier, appuyant chaque syllabe avec insistance [...] Bien que ce ne soit plus nécessaire, elle parlait toujours aussi fort. [...] ”</i> “Beryl berbicara kepada Sacha dari dapur, namun karena di saat yang bersamaan Beryl membuka kran air, dia tidak mengerti sama sekali apa yang dikatakan Sacha. Kemudian Beryl mulai berteriak, sambil menekankan pada setiap suku kata yang diucapkannya [...] meskipun tidak lagi diperlukan, dia masih saja berbicara dengan suara yang keras “ (hal.7 para, 1) (Keterangan: dialog berikut adalah dialog Beryl ketika Sacha menolak bantuannya) <i>“[...] Tu ne vas quand même pas toutes les sortir! Repliqua-t-elle, piquée au vif.[...]”</i> “[...] Kau tak akan menemukannya meskipun kau buka semua (kotak itu)! Jawabnya dengan kasar. [...]” (hal.8 para, 6)
	Analisis indeksial : Pada kutipan pertama dijelaskan bahwa Beryl lebih memilih untuk berteriak dari dapur sambil mengerjakan sesuatu yang lain, saat dia bertanya kepada Sacha daripada menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaannya kemudian bertanya dengan tenang. Kemudian saat dia tidak perlu lagi berteriak, dia masih saja bertanya dengan suara yang keras. Hal ini menunjukkan sifat Beryl yang tidak sabar. Hal ini juga dipicu oleh jawaban Sacha yang tidak jelas dan tidak seperti yang Beryl harapkan. Perangai Beryl yang tidak sabar juga ditunjukkan pada kutipan kedua. Pada kutipan tersebut ditunjukkan juga bahwa ketika Sacha mengatakan bahwa dia tidak ingin dibantu, temperamen Beryl langsung naik yang ditunjukkan oleh kata-kata yang diucapkannya dengan kasar.	
2.	wanita yang ingin melakukan sendiri segala sesuatunya	<i>“ [...] ce soir il avait même proposé de laver la salade, c’est elle qui n’avait pas voulu [...] ”</i> “ [...] malam ini pun Sacha menawarkan diri untuk mencuci sayuran untuk salad, namun Beryl yang tidak mau [...] “ (hal.7 para. 1)

	Analisis indeksial : Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bérlyl tidak ingin dibantu Sacha meskipun hanya untuk urusan kecil seperti mencuci sayuran mentah.	
3.	wanita yang aktif	“ [...] <i>lorsqu'elle rentrait, il fallait qu'elle s'active aussitôt</i> [...] “ “ [...] ketika Bérlyl pulang, dia harus segera aktif [...] “ (hal.7 para. 1)
	Analisis indeksial : Sifatnya yang aktif ditunjukkan ketika sepulangnya dari bekerja pun dia tidak istirahat melainkan segera mencari pekerjaan rumah yang bisa dia kerjakan, seperti yang ditunjukkan kutipan di atas	
4.	Mudah berubah suasana hatinya (<i>moody</i>) dan selalu terlihat kesal setelah pulang dari bekerja.	“ [...] <i>Bérlyl avait toujours l'air excédé lorsqu'elle rentrait de son travail</i> [...] “ “ [...] Bérlyl selalu terlihat kesal ketika pulang dari bekerja [...] “ (hal.7 para. 1)
		“ [...] <i>Bérlyl était encore de plus mauvaise humeur une fois l'émission terminée</i> [...] “ “ [...] Bérlyl semakin <i>bad mood</i> (suasana hatinya semakin buruk) saat siaran televisi itu berakhir [...] “ (hal.10 para. 1)
		“ [...] <i>Bérlyl consommait de quantités de pain à chaque repas et rien qu'à la perspective d'un dîner sans pain elle sentit retomber tout son entrain.</i> [...] “ “ [...] Bérlyl mengkonsumsi banyak roti saat makan dan dengan adanya kemungkinan makan malam tanpa roti membuat gairahnya turun. [...] “ (hal. 29 para. 4)
	Analisis indeksial : Pada kutipan pertama, <i>avoir l'air excédé</i> berarti terlihat kesal, ditambah dengan kata <i>toujours</i> yang berarti selalu dalam konteks kalimat tersebut. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Bérlyl merupakan sosok yang <i>moody</i> adalah pada kutipan kedua yang terdapat kata <i>maivaise humeur</i> yang berarti suasana hati yang buruk (<i>bad mood</i>). Bukan hanya masalah siaran televisi yang membuatnya <i>bad mood</i> tapi juga masalah roti. Seperti yang tergambar pada kutipan ketiga yang terdapat kata <i>sentir retomber tout son entrain</i> yang berarti dia merasa gairahnya turun, yang berarti membuktikan hal tersebut (tidak memakan roti) juga dapat membuat suasana hatinya menjadi buruk.	
5.	wanita yang menyukai keteraturan dan tidak serampangan.	“ [...] <i>mais à cause des transports et parce qu'elle prétendrait avoir besoin d'au moins une heure pour se préparer tranquillement.</i> [...] “

“ [...] tapi karena transportasi dan karena Béryl ingin setidaknya memiliki waktu satu jam untuk bersiap-siap dengan tenang. [...] “

(hal.8 para. 8)

“ [...] Elle avait suggéré cela elle ne savait combien de fois à Sacha que, pour être tranquille, il faudrait qu'elle se lève à 5 heures moins le quart ; il ne l'avait jamais vraiment prise au sérieux ; il avait l'air considérer cela comme une sorte d'idée fixe, une manifestation presque pathologique de son agosse d'être en retard [...] “

“ [...] Béryl sudah menyarankan entah, berapa kali kepada Sacha bahwa, agar bisa santai, dia harus bangun jam 5 kurang seperempat ; Sacha tidak menanggapi dengan serius, dia merasa bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari yang merupakan wujud dari “fobia” terlambat Béryl [...] “

(hal. 14 para. 3)

“ [...] c'était toujours le même livre, que ce soit à la maison ou pendant le trajets ; lorsqu'elle en avait terminé un, elle en prenait un nouveau mais n'avait jamais deux livres en cours en même temps; cela assurait une sorte de continuité cotonneuse à sa vie [...] “

“ [...] Beryl selalu membaca buku yang sama, saat di rumah atau saat melakukan perjalanan, ketika dia menyelesaikan satu buku, dia membaca buku yang baru, namun tidak pernah dua buku dalam satu waktu, hal ini menjanjikan sebuah kesinambungan yang rapi dalam hidupnya [...] “

(hal. 13 para. 2)

“ [...] Elle reprenait toujours sa lecture un paragraphe avant d'endroit où elle l'avait interrompue la veille. Même lorsqu'elle entamait un nouveau chapitre, elle relisait toujours la fin du précédent ; elle n'avait jamais lu autrement ; elle avait besoin de ce raccord entre les différentes parties de sa vie. [...] “

		“ [...] Beryl selalu membaca satu paragraf sebelum bagian yang sudah dia baca tadi malam. Bahkan juga ketika dia mulai membaca bab baru, dia selalu membaca akhir dari bab sebelumnya, dia tidak pernah membaca yang lain, dia membutuhkan hal yang berkesinambungan seperti ini untuk menyatukan bagian-bagian yang berbeda. [...] “ (hal. 13 para. 3)
	Analisis indeksial : Meskipun Beryl merupakan seorang wanita yang mudah berubah suasana hatinya (<i>moody</i>), Beryl juga wanita yang menyukai keteraturan dan tidak serampangan. Buktinya dia selalu ingin bersiap-siap (sebelum berangkat berkerja) dengan tenang dan tidak terburu-buru, seperti yang tergambar pada kutipan pertama. Pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Beryl ingin dengan tenang bersiap-siap sebelum pergi bekerja (<i>pour se preparer tranquillement</i>). Pada kutipan kedua semakin menguatkan kenyataan bahwa Beryl ingin hidupnya teratur, terlihat dari keinginannya untuk tidak terlambat. Karena dia merupakan seseorang yang teratur, tentu saja dia juga seseorang yang tepat waktu, sehingga dia sempat mengusulkan kepada Sacha untuk membangunkannya 15 menit lebih awal, meskipun pada akhirnya tidak ditanggapi secara serius. Keteraturan seorang Beryl tidak hanya ditunjukkan oleh sikapnya yang tidak ingin terlambat, tetapi juga dari caranya membaca buku. Pada kutipan ketiga ditunjukkan bahwa dia tidak pernah membaca 2 buku sekaligus dalam satu waktu untuk menjamin bahwa informasinya yang didapat dari buku tersebut tidak terputus/berkelanjutan hingga akhir. Selain itu pada kutipan keempat juga tampak bahwa Beryl teratur. Keteraturannya saat membaca buku ditunjukkan melalui kebiasaannya yang tidak langsung membaca lanjutan bacaannya, namun dia memilih untuk mengulang akhir dari bab sebelumnya untuk mengingatkannya lagi dan juga supaya terjadi suatu kontinuitas informasi, tidak terpotong meskipun dia tidak menghabiskan buku tersebut dalam sekali duduk.	
6.	Suka membaca	“[...] Elle avait ouvert son livre et s'était adossée confortablement à son oreiller. [...] ils lisaient souvent assez longtemps avant de s'endormir. ” “[...] Beryl membuka bukunya dan bersandar dengan nyaman di bantalnya. [...] Beryl dan Sacha sering membaca cukup lama sebelum tertidur. “ (hal.8 para. 8) “Elle attendrait la station suivante pour sortir le livre de son sac. Elle n'avait presque rien lu hier avant de s'endormir; c'était surtout dans le métro qu'elle trouvait le temps de lire [...]” “ Beryl akan menunggu keretanya mencapai stasiun berikutnya untuk mengeluarkan buku dari tasnya. Dia hampir tidak membaca sama sekali kemarin sebelum tidur; di dalam kereta bawah tanah inilah dia sering menemukan waktu untuk membaca [...]” (hal.13 para. 2)

	Analisis indeksial : Pada kutipan pertama terdapat kata <i>assez longtemps</i> yang berarti cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa dia suka membaca karena dia bisa bertahan cukup lama. Pada kutipan kedua juga menunjukkan kesenangan membacanya. Ketika ada waktu luang di <i>métro</i> (kereta api bawah tanah), dia tidak menghabiskan waktu dengan melamun atau melakukan kegiatan lain, melainkan dia membaca buku, bahkan buku yang sama dengan yang dia baca tadi malam. Kesukaannya akan membaca membuatnya bisa membaca di mana saja dan kapan saja asalkan keadaan memungkinkan.	
7.	Memiliki rasa ingin tahu yang besar	(Keterangan: dialog berikut adalah dialog ketika Bérlyl kembali bertanya kepada Sacha tentang benda yang dicarinya) <i>“Ce que tu cherchais, finalement, tu l’as trouvé? [...] Pas une seule fois, durant tout le repas, elle ne s’était inquiétée de savoir ce qu’il cherchait et s’il l’avait finalement trouvé. [...]”</i> “Apakah akhirnya kamu menemukan apa yang kamu cari? [...] tidak sekalipun pada saat makan, Bérlyl ingin mengetahui apa yang Sacha cari dan apakah akhirnya sudah ditemukannya. [...]” (hal.9 para. 3 dan 5)
	Analisis indeksial : Terdapat kata <i>pas une seule fois</i> yang berarti tidak sekalipun. Artinya Bérlyl kembali menanyakan hal tersebut (menanyakan apa yang dicari Sacha) setelah sebelumnya dia tidak menyinggunnya sama sekali saat makan malam. Hal ini menunjukkan bahwa Bérlyl memiliki rasa ingin yang besar dan tidak puas sebelum mendapatkan jawaban yang diinginkannya.	
8.	Sok tahu/berlagak tahu segala hal	(Keterangan: dialog berikut adalah dialog ketika Bérlyl dan Sacha berada di dalam kamar) <i>“ [...] Elle dit soudain: « Je le savais que ça n’était pas dans l’armoire. » Il baissa un peu le livre pour s’adresser au profil de Bérlyl, là-bas, dans la penderie. « Je me demande bien comment tu pouvais le savoir... » Elle détournait le regard de lui pour chercher ses yeux dans le miroir. « Parce que je sais tout ce qu’il y a dans cette armoire, tout simplement. Quoi que tu puisses chercher, je savais d’avance que ça n’y était pas. — Tu ne sais même pas ce que je cherche... — D’accord, mais je te dis que de toute façon ça ne pouvait pas y être. [...]”</i>

		“ [...] Tiba-tiba B�ryl berkata: ‘Aku tahu bahwa yang kau cari tidak ada di lemari’ Sacha menurunkan sedikit bukunya untuk melihat B�ryl, yang terpantul di cermin lemari baju itu. ‘Aku bertanya-tanya bagaimana kau bisa tahu...’ B�ryl melihat ke arah Sacha untuk melihat matanya di cermin. ‘Karena aku tahu semua yang ada dalam lemari itu. Apapun yang kau cari, aku sudah tahu kalau barang itu tidak ada di dalamnya.’ ‘Kau bahkan tidak tahu apa yang dicari’ ‘Iya, tapi bagaimanapun juga, barang itu tidak ada di situ. [...]” (hal.10 para. 2-9)
		Analisis indeksial : Pada kutipan tersebut tampak bahwa B�ryl seolah-olah mengetahui apa yang dicari oleh Sacha meskipun pada kenyataannya dia belum mengetahuinya. Dia hanya berasumsi dan mengambil kesimpulan sepihak karena Sacha tidak menemukan sesuatu yang dia cari, maka sesuatu itu tidak ada di tempat tersebut (di dalam lemari). Terlebih dia mengatakan dengan percaya diri bahwa dia mengetahui semua yang terdapat dalam lemari.
9.	Menyukai ketenangan	“ [...] <i>C�tait cela qu'elle aimait : ce calme, cette fra�cheur revigorante qui lui faisait prendre plaisir, comme tous les matins, � marcher vers la station du m�tro.</i>” “ [...] Inilah yang disukai B�ryl: ketenangan, rasa dingin menyegarkan yang membuatnya senang, seperti yang dirasakannya tiap pagi, saat berjalan menuju stasiun kereta api bawah tanah.” (hal.12 para. 2)
		Analisis indeksial : Terdapat kata kerja <i>aimait</i> yang berasal dari kata <i>aimer</i> yang berarti menyukai. Kesukaannya terhadap sesuatu ditunjukkan pada kata berikutnya, yaitu kata <i>calme</i> yang berarti ketenangan dan ditambah kata-kata <i>lui faisait prendre plaisir</i> yang berarti membuatnya senang.
10.	Gila kerja/(workaholic)	(Keterangan: dialog berikut adalah dialog ketika Sacha dan rekan kerjanya, �ric, berangkat ke kantor) “B�ryl, �a va ? Sacha fixait lui aussi les feux de la voiture qui les pr�c�dait. — Comme d’habitude : crev�e par son boulot [...]”

		“Bagaimana kabar Beryl? Sacha menatap Éric dan lampu mobil yang lewat. ‘Seperti biasa: Beryl terlalu disibukkan oleh pekerjaannya’” (hal.18 para. 2-4)
		Analisis indeksial : Menurut pendapat Sacha, Beryl merupakan wanita yang “gila kerja”/workaholic. Dibuktikan oleh kata-kata yang dilontarkan oleh Sacha <i>crevée par son boulot</i> yang berarti terlalu disibukkan oleh pekerjaannya.
11.	Sangat menjaga privasi	“ [...] Beryl n'avait jamais supporté qu'on mette le nez dans ses affaires [...] ” “ [...] Beryl tidak pernah suka jika ada yang mencampuri urusannya [...] ” (hal. 29 para. 9)
		Analisis indeksial : ketika Sacha mencoba mencari sesuatu di lemari Beryl, dia sangat marah karena Sacha melakukan hal itu tanpa seijinnya. Meskipun mereka tinggal dalam satu rumah, Beryl tetap tidak ingin orang lain mencampuri urusannya/menggeledah barangnya sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa Beryl sangat menjaga privasi.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Beryl merupakan wanita yang tidak sabar, sok tahu, mudah berubah suasana hatinya (*moody*), gila kerja dan selalu terlihat kesal setelah pulang dari bekerja. Meskipun demikian, dia juga merupakan sosok wanita yang aktif, ingin melakukan sendiri segala sesuatunya, menyukai keteraturan, tidak serampangan, suka membaca, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai ketenangan dan sangat menjaga privasi. Demikian analisis tokoh Beryl baik secara fisik maupun penokohnya.

3.1.2 Analisis Tokoh dan Penokohan Sacha

Tokoh utama pria yang menjadi pasangan Beryl di cerpen *Le Tailleur Noir* adalah Sacha. Sama seperti halnya Beryl, penulis menemukan cukup banyak data yang menggambarkan tokoh Sacha, meskipun lebih banyak pada sisi penokohan.

Penulis hanya menemukan satu penjelasan yang secara tidak langsung menggambarkan ciri fisik Sacha. Berikut ini analisis tokoh Sacha selengkapannya.

a. Sosok Sacha Secara fisik

Berikut merupakan analisis tokoh Sacha secara fisik:

Tabel 3.3 Ciri Fisik Tokoh Sacha

No.	Ciri Fisik	Temuan
1.	Pria yang tampan, tinggi, berkulit gelap, klimis	<i>“[...] Grand, le teint mat, des cheveux bruns très fournis brossés en arrière, il était plutôt bel homme [...] Il avait même quelque ressemblance avec Sacha, comme s’il portait en quelque sorte à un degré supérieur la plupart des caractéristiques physiques de Sacha [...]”</i> “[...] Tinggi, berkulit gelap, berambut coklat sangat lebat dan diwarnai bagian belakangnya, dia adalah lelaki yang tampan [...] Dia mirip dengan Sacha, seolah-olah dia merupakan sosok yang sama, hanya lebih gagah [...]” (hal.24 para. 3)
Analisis indeksial : Tidak ada ciri fisik Sacha yang ditunjukkan pengarang secara langsung, namun ada sedikit penjelasan yang menyatakan bahwa seorang pria asing yang memiliki beberapa kesamaan dengan sosok Sacha yang ditunjukkan kutipan di atas.		

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Sacha kurang lebih memiliki wajah yang tampan, tubuh yang tinggi dan berkulit gelap dan berambut klimis. Meskipun tidak terdapat penjelasan yang lebih eksplisit mengenai sosok

Sacha secara fisik, namun hal tersebut dapat memberi sedikit gambaran mengenai penampilan fisik Sacha.

Di bawah ini merupakan analisis lebih lanjut tokoh Sacha dari segi penokohan.

b. Penokohan Sacha

Analisis penokohan Sacha ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Penokohan Sacha

No.	Perwatakan	Temuan
1.	Pria heteroseksual	“ [...] Il l'aimait bien dans ce vieux tablier qui recouvrait son jean jusqu'aux genoux [...] Quand elle portait ce tablier-là, il la voyait un peu comme l'une de ces filles : une Béryl très jeune encore, beaucoup plus jeune que maintenant, [...] ” “ [...] Sacha menyukai Béryl dengan celemek tua yang menutupi <i>jean</i>-nya sampai lutut [...] Ketika Béryl memakai celemek itu, Sacha melihatnya seperti anak-anak : Béryl yang jauh lebih muda dari sekarang [...] ” (hal.7 para. 3)
		“ [...] tandis qu'elle s'éloignait dans le couloir, il regarda rouler sa croupe moulée par le tissu serré du jean jusqu'à ce qu'elle disparaisse par la porte de la cuisine. Il avait toujours trouvé que Béryl avait un corps parfait, un corps de statue grecque [...] ” “[...] Pada saat Béryl menjauh di lorong, Sacha melihat pantat Béryl tercetak jelas oleh kain <i>jean</i> yang ketat sampai dia menghilang di pintu dapur. Dia selalu tahu bahwa Béryl memiliki tubuh yang sempurna, seperti patung Yunani [...] ” (hal.8 para. 7)
		Analisis indeksial : Pada kedua kutipan tersebut tampak bahwa Sacha masih memandang Béryl sebagai seorang wanita. Dia masih tertarik dengan Béryl yang muda, cantik dan bertubuh sempurna. Hal ini membuktikan bahwa Sacha merupakan sosok pria heteroseksual, yaitu pria yang memiliki ketertarikan seksual pada lawan jenis.

2.	Pribadi yang tertutup	“ [...] Il répondit qu'il cherchait quelque chose dans l'armoire [...] Haussant la voix à son tour il répéta qu'il cherchait quelque chose. [...] 'Un truc que je ne trouve plus, répondit-il. j'étais pourtant certain d'avoir rangé ça dans l'armoire !' ” “ [...] Sacha menjawab bahwa dia sedang mencari sesuatu di lemari [...] Sambil meninggikan suara saat menjawab, dia mengulangi bahwa dia sedang mencari sesuatu. [...] ‘Sesuatu yang tak lagi ada di sini, jawabnya. Padahal aku yakin sekali sudah meletakkannya di lemari!’ ” (hal.7 para. 1) (Keterangan: dialog ini merupakan dialog saat Beryl bertanya lagi kepada Sacha tentang benda yang dicarinya) “Ce que tu cherchais, finalement, tu l'as trouvé ? — Non » répondit-il simplement.” Il feignait d'être trop accaparé pour sa lecture pour être en ce moment dérangé [...] “Apakah akhirnya kamu menemukan apa yang kamu cari? ‘Tidak’ jawabnya singkat” Sacha berpura-pura mencurahkan seluruh perhatiannya pada bacaannya dan tampak terganggu saat ini [...] (hal.9 para. 3-4) (Keterangan: dialog berikut terjadi saat Beryl menegaskan kepada Sacha tentang barang di lemari) “ [...] Parce que je sais tout ce qu'il y a dans cette armoire, tout simplement. Quoi que tu puisses chercher, je savais d'avance que ça n'y était pas. — Tu ne sais même pas ce que je cherche.. [...] ” “ [...] ‘Karena aku tahu semua isi lemari itu. Apapun yang kau cari, aku tahu kalau itu tidak ada di dalamnya.’ ‘Kau bahkan tidak tahu apa yang dicari’ [...] ” (hal.10 para. 7-8)
----	-----------------------	---

		(Keterangan: dialog berikut adalah dialog Sacha dan Éric setelah Sacha mengikuti wanita yang mirip Beryl) <i>« Alors, c'était Beryl ou pas ? »</i> <i>Sacha regardait droit devant lui et ne détournait même pas les yeux.</i> <i>« Je n'en sais rien... Allez, roulez ! On a déjà suffisamment de retard comme ça ! »</i> “Jadi, itu Beryl atau bukan? Sacha terus melihat ke depan tanpa menoleh. ‘Aku tak tahu... ayo, berangkat! Kita sudah sangat terlambat!’” (hal.27 para. 6-8)
		Analisis indeksial : Pada kutipan-kutipan di atas (kutipan 1-2) tampak bahwa Sacha tidak memberikan jawaban yang jelas ketika dia ditanya mengenai apa yang dia cari. Dia hanya menjawab sesuatu tanpa menyebut nama benda tersebut secara jelas/terang-terangan untuk mempermudah komunikasi. Ketika ditanya lagi pun dia hanya menjawab “tidak” tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Dia tidak terlihat ingin berbicara lebih lanjut, malah berpura-pura melanjutkan bacaannya. Bahkan ketika Beryl mencoba menebak, dia hanya mengatakan ‘kau bahkan tidak tahu apa yang dicari’ dibandingkan dengan menyebutkan benda tersebut. Sama halnya ketika Éric bertanya/ingin memastikan apakah wanita yang ditemui Sacha Beryl atau bukan, Sacha tidak menjawabnya dengan jelas malah mengalihkan pembicaraan.
3.	Perhatian	<i>“ [...] ce soir il avait même proposé de laver la salade, c'est elle qui n'avait pas voulu [...] ”</i> “ [...] malam ini pun Sacha menawarkan diri untuk mencuci sayuran untuk salad, namun Beryl yang tidak mau [...] “ (hal.7 para. 1) <i>“ [...] Mais il n'y était pour rien, lui. Tout ce qu'il pouvait faire, c'était se lever en même temps qu'elle, bien qu'il ne doive partir qu'à sept heures et demie [...] ”</i> “ [...] Namun Sacha juga bukannya tidak berbuat apa-apa. Hal yang bisa dia lakukan adalah bangun di waktu yang sama dengan Beryl, meskipun dia sendiri baru akan berangkat pukul 7.30 [...] “ (hal.10 para. 1)

		“ [...] <i>Sacha, comme d'habitude, avait pourtant tout préparé tandis qu'elle était dans la salle de bains : café brûlant, croissants chauds décongelés au micro-onde.</i> [...] “ “ [...] Sacha, seperti biasanya, bahkan sudah mempersiapkan semuanya saat Beryl masih berada di kamar mandi : kopi panas, roti <i>croissant</i> yang dipanaskan di <i>microwave</i>. [...] “ (hal.12 para. 1)
		Analisis indeksial : Sosok Sacha yang perhatian ditunjukkannya ketika dia ingin membantu Beryl mengerjakan pekerjaan rumah setelah dia pulang bekerja meskipun akhirnya ditolak. Dia juga “rela” untuk bangun di waktu yang sama dengan Beryl (pukul 5) meskipun dia sendiri baru akan berangkat pukul setengah 8 pagi. Sacha bahkan membantu menyiapkan sarapan ketika Beryl masih sibuk di kamar mandi.
4.	Suka membaca	“ [...] <i>Elle avait ouvert son livre et s'était adossée confortablement à son oreiller. Du coup, il avait pris le sien aussi. Comme ils se couchaient en général de bonne heure, ils lisaient souvent assez longtemps avant de s'endormir</i>” “[...] Beryl membuka bukunya dan bersandar dengan nyaman di bantalnya. Kemudian, Sacha juga mengambil buku miliknya. Mereka sering membaca cukup lama sebelum tertidur. “ (hal.8 para. 8) “ [...] <i>Il pourrait lire longtemps, ce soir, car il ne se sentait pas du tout fatigué. [...] Il aimait lire ainsi, tard dans la nuit, avec Beryl endormie auprès de lui.</i>” “ [...] Sacha bisa membaca lama malam ini karena dia sama sekali tidak merasa capai. [...] Dia suka membaca sampai larut malam, dengan Beryl yang tertidur di dekatnya.” (hal.11 para. 3)
		Analisis indeksial : Terdapat kata <i>assez longtemps</i> yang berarti cukup lama. Dan juga terdapat kalimat <i>Il aimait lire ainsi, tard dans la nuit</i> yang berarti dia suka membaca hingga larut malam. Hal ini menunjukkan bahwa Sacha, sama seperti Beryl, suka membaca.

5.	Keras kepala	(Keterangan: Dialog berikut terjadi ketika Béryl menawarkan bantuan kepada Sacha) <i>“Si tu me disais ce que tu cherches, peut-être que je pourrais t'aider...”</i> <i>— Mais non ! Tu ne sais même pas où je l'ai mis...”</i> “Jika kau katakan padaku apa yang kau cari, mungkin aku bisa membantumu.. ‘Tidak! Kau bahkan tidak tahu di mana aku meletakkannya...” (hal.8 para. 2-3) <i>“[...] Elle avait suggéré cela elle ne savait combien de fois à Sacha que, pour être tranquille, il faudrait qu'elle se lève à 5 heures moins le quart ; il ne l'avait jamais vraiment prise au sérieux [...]”</i> “[...] Béryl sudah menyarankan entah berapa kali kepada Sacha bahwa untuk bisa tenang, dia harus bangun jam 5 kurang seperempat tetapi dia tidak pernah menanggapi dengan serius [...]” (hal.14 para. 3) (Keterangan: Dialog ini terjadi saat Sacha melihat seorang wanita yang mirip Béryl di perjalanan menuju ke kantor bersama Éric) <i>“La fille qui vient de sortir de la voiture... j'ai l'impression que c'est Béryl...”</i> <i>— Elle a quelque chose, oui, fit distraitemment Éric en embrayant à nouveau.</i> <i>— Mais arrête, je te dis ! C'est Béryl ! »</i> <i>Éric freina si brutalement qu'il y eut, derrière, deux coups de klaxon rageurs.</i> <i>« T'es timbré ou quoi ? Qu'est-ce que tu veux qu'elle fasse là à cette heure-ci? »</i> <i>Sacha ouvrit brusquement sa portière.</i> <i>« Je descends ! Tâche de te garer quelque part, je reviens tout de suite.”</i> “Wanita yang baru saja keluar dari mobil itu... menurutku itu Béryl... ‘Dia memang mirip, ya.. katanya acuh sambil menginjak kopling’ ‘Berhenti kataku! Itu Béryl!’ Éric mengerem begitu mendadak sehingga dari belakang langsung terdengar klakson penuh kemarahan.
----	--------------	---

		‘Kamu sinting, ya? Memangnya apa yang dia lakukan di jam seperti ini?’ Sacha tiba-tiba membuka pintu mobil. ‘Aku turun! Parkirkan mobilnya, aku segera kembali.’ (hal.22 para. 1-7) (Keterangan: dialog berikut adalah dialog Éric dan Sacha setelah Sacha mengikuti wanita yang mirip Beryl) “ <i>Non mais, dis, tu as vu l’heure qu’il est ?</i> » <i>Il agitait le poignet gauche, tapotant du bout de l’index le cadran de sa montre.</i> <i>« Je m’en fous, dit Sacha.</i> <i>— Tu t’en fous peut-être mais pas moi ! C’est pas seulement un quart d’heure de retard qu’on a maintenant... Et on n’est pas arrivés !</i> <i>— T’es garé où ?</i> ” “Coba katakan, apakah kau tahu jam berapa sekarang?” Éric menggerakkan pergelangan tangan sambil mengetukkan telunjuk di jam tangannya. ‘Aku tak peduli’ kata Sacha. ‘Kau tak peduli tapi aku peduli! Sekarang kita bukan hanya terlambat seperempat jam, kita bahkan tidak akan keburu!’ ‘Kau parkir di mana?’ (hal.26-27)
		Analisis indeksial : Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sisi keras kepala Sacha. Pada kutipan pertama yaitu ketika Beryl menanyakan barang yang dicarinya, bahkan menawarkan diri untuk membantu tapi Sacha menolaknya begitu saja. Padahal akan lebih mudah baginya untuk menemukan barang tersebut jika dia mengatakan kepada Beryl apa yang sedang dicarinya. Pada kutipan kedua Sacha bersikeras tidak ingin bangun lebih awal lagi sesuai saran Beryl supaya persiapan sebelum pergi bekerja lebih tenang dan santai. Meskipun Beryl telah mencoba berkali-kali namun tetap saja tidak berhasil meyakinkan Sacha. Pada kutipan ketiga yaitu ketika Sacha dan Éric beradu argumen apakah yang mereka lihat Beryl atau bukan. Meskipun Éric mencoba meyakinkan bahwa wanita itu bukan Beryl, Sacha tetap tidak peduli bahkan dia langsung pergi meninggalkan Éric begitu saja padahal mereka sedang dalam perjalanan menuju tempat kerja. Pada kutipan terakhir Sacha bersikap acuh setelah dia bertemu dengan wanita yang disangkanya Beryl, bahkan ketika Éric memarahinya karena mereka sudah sangat terlambat Sacha tidak mpedulikannya. Dia tetap bersikap seolah tidak ada yang salah dengan perbuatannya tadi.
6.	Pria yang mesra	“ <i>Autrefois, il n’y a pas si longtemps, il aurait effleuré ces bras-là d’une caresse, aurait doucement attiré à lui Beryl qui se serait blottie contre sa poitrine. Elle le repoussait le plus souvent à présent lorsqu’il tentait de telles manoeuvres d’approche [...]</i> ”

		“Suatu ketika, belum lama ini, Sacha membelai lengan Bérlyl, kemudian dengan lembut dia menarik Bérlyl mendekat pada dadanya. Bérlyl sekarang lebih sering menolaknya ketika Sacha mencumbunya dengan berbagai macam cara pendekatan. [...] (hal.11 para. 2)
		Analisis indeksial : Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Sacha mencoba untuk bersikap lembut kepada Bérlyl. Dia juga mencoba merayu dan menggoda Bérlyl untuk bermesraan sebagaimana layaknya sepasang kekasih, meskipun akhirnya Bérlyl menolaknya.
7.	Rapi dan menyukai kebersihan	[...] <i>Il promet que dans dix minutes, dix minutes pile, il aurait tout rangé.</i> [...] Sacha berjanji bahwa dalam sepuluh menit, tepat sepuluh menit, semua akan tertata rapi kembali. (hal.8 para. 7) [...] <i>Il en profita pour empiler son bol sur celui de Bérlyl et les ranger dans le lave-vaisselle. Il donna un rapide coup d'éponge sur le plateau blanc de la table. Il ne disposait plus que d'une demi heure pour se doucher, se raser, s'habiller [...]</i> [...] Sacha memanfaatkannya untuk menumpuk mangkuknya di atas mangkuk Bérlyl dan menatanya dia tempat mencuci piring. Dia mengelap secara cepat nampan putih dengan spons. Dia tidak menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk mandi, bercukur, dan berpakaian [...] (hal.16 para.3)
		Analisis indeksial : Dua kutipan di atas membuktikan bahwa Sacha merupakan seorang pria yang rapi dan menyukai kebersihan. Dia berjanji akan merapikan barang-barang yang dibongkarnya ke tempat semula meskipun Bérlyl tidak menyuruhnya. Dia juga merapikan peralatan makannya dan Bérlyl tanpa disuruh. Dia bahkan juga bercukur saat bersiap-siap untuk pergi bekerja.
8.	Cekatan/cepat	[...] <i>Il donna un rapide coup d'éponge sur le plateau blanc de la table. Il ne disposait plus que d'une demi heure pour se doucher, se raser, s'habiller [...]</i> [...] Sacha mengelap cepat nampan putih dengan spons. Dia menghabiskan waktu tidak lebih dari setengah jam untuk mandi, bercukur, dan berpakaian [...] (hal.16 para.3)

		[...] <i>Il pressa le pas sur le trottoir encore sombre pour gagner le coin de l'avenue. [...]</i> [...] Sacha melangkahkan kaki dengan tergesa di trotoar yang masih gelap untuk mencapai ujung jalan. [...] (hal.16-17 para.4)
	Analisis indeksial : Pada dua kutipan di atas tampak bahwa Sacha merupakan pria yang cekatan. Dia tidak membutuhkan waktu lama untuk bersiap-siap sebelum pergi bekerja. Dia juga tidak ingin membuang waktu terlalu lama saat berjalan menuju tempat perjanjian dengan rekan kerjanya, Éric.	
9.	Spontan	<i>Sacha ouvrit brusquement sa portière.</i> Sacha tiba-tiba membuka pintu mobil. (hal.22 para.6)
		« <i>Je suis avec Madame</i> » dit Sacha sans réfléchir. “Saya bersama Ibu itu” kata Sacha tanpa pikir. (hal.22 para.11)
		[...] <i>ne sachant trop quoi faire d'autre, il se dirigea vers une table inoccupée et s'assit dans l'un des fauteuils [...]</i> [...] tanpa tau apa lagi yang harus dilakukannya, Sacha bergerak menuju sebuah meja kosong dan kemudian dia duduk di salah satu sofanya [...] (hal.23 para.1)
	Analisis indeksial : Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sacha beberapa kali bertindak tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi selanjutnya. Secara naluriah dia bereaksi begitu saja sesuai keinginannya ketika ada sesuatu hal sangat ingin dilakukannya pada saat itu, pada konteks kutipan tersebut yakni ketika Sacha ingin memastikan apakah wanita yang dilihatnya tersebut Beryl atau bukan.	
10.	Sering berpikir sendiri	[...] <i>Il avait toujours trouvé que Beryl avait un corps parfait, un corps de statue grecque, se dit-il.</i> [...] Sacha selalu tahu bahwa Beryl memiliki tubuh yang sempurna, seperti patung Yunani, gumamnya. (hal.8 para.7)

[...] elle portait le modèle «femme», avec des manches courtes, tandis que le sien était un modèle «homme», à manches longues. Pourquoi faudrait-il que ce soit les femmes, qui aient les bras nus, se demanda-t-il, seraient-elles donc moins frileuses que nous ? [...]

[...] Beryl memakai piyama model wanita, dengan lengan pendek, sementara milik Sacha merupakan piyama model pria dengan lengan panjang. Mengapa harus model piyama wanita yang tanpa lengan, tanyanya kepada dirinya sendiri, bukankah mereka akan lebih mudah merasa dingin daripada para pria yang berlengan panjang? [...]

(hal.11 para.1)

[...] Il imaginait l'intimité de leurs tables éclairées dans la nuit, au coeur de la ville endormie. En peignoir ou déjà habillées, affairées à des préparatifs dont il ne pouvait rien distinguer, des silhouettes se déplaçaient là-bas derrière les vitres, chacune selon son rythme et ses habitudes, ses rituels matinaux. Sans doute pouvaient-elles l'apercevoir lui aussi, attablé dans sa propre cuisine, qui portait maintenant le bol à ses lèvres pour terminer son café. Combien de fenêtres pourrait-on dénombrer, à cette heure-ci, éclairées à l'arrière de son immeuble à lui ?

[...] Sacha membayangkan keintiman meja mereka yang terang pada malam hari, di jantung kota yang tertidur. Dengan menggunakan daster atau sudah berpakaian rapi, sibuk dengan persiapan sehingga dia tidak bisa sama sekali membedakan siluet-siluet yang berpindah-pindah di balik kaca tersebut, setiap orang dengan ritme dan kebiasaannya sendiri, masing-masing dengan rutinitas pagi. Tak ragu apakah orang itu bisa melihatnya juga, duduk di dapurnya sendiri, yang kini sedang mendekatkan cangkir ke bibirnya untuk menghabiskan kopinya. Berapa banyak jendela yang dapat dihitung, pada jam ini, yang lampunya hidup di depan rumahnya yang memperhatikannya?

(hal.16 para.2)

[...] Il doit s'agir d'une sorte de pub, se dit Sacha, peut-être plus ou moins clandestin, ou d'un club très fermé, réservé aux seuls membres initiés [...]

[...] Itu pasti sejenis bar, gumam Sacha, mungkin kurang lebih seperti tempat rahasia, atau sebuah klub yang sangat tertutup yang hanya dipesan oleh anggota yang sudah dikenal [...]

(hal.23 para.2)

[...] *Sacha se demanda s'il serait lui-même en mesure de parler ici, si quelqu'un l'entendrait ou même si quelque son sortirait réellement de sa gorge.*

[...] Sacha bertanya-tanya apakah hanya dia yang dapat berbicara di sini, jika seseorang mendengarnya atau meskipun beberapa suara yang benar-benar keluar dari tenggorokannya.

(hal.24 para.2)

Analisis indeksial : Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sacha merupakan seorang pria yang sering berkutut dengan pikirannya sendiri. Kutipan pertama adalah ketika Sacha memikirkan tentang kesempurnaan fisik Beryl yang diibaratkannya seperti layaknya sebuah patung Yunani. Pada kutipan kedua adalah ketika Sacha memikirkan tentang perbedaan antara lengan piyama model wanita dan model pria. Dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri daripada mencoba bertanya dan berdiskusi dengan Beryl. Situasi ketiga adalah ketika ketika Sacha sedang sendiri. Dia memikirkan dan membandingkan keadaan orang-orang di rumah yang lain dengan keadaannya. Dia juga bertanya-tanya apakah mereka akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya saat itu.

Kutipan keempat dan kelima adalah ketika Sacha masuk ke dalam sebuah bangunan asing tempat wanita yang disangkanya Beryl masuk dan bertemu dengan seorang lelaki asing. Dia penasaran dengan keadaan di sekelilingnya pada saat itu dan akhirnya kembali berkutut dengan pikirannya sendiri. Dia terus bertanya-tanya dalam pikirannya tanpa tahu jawaban pastinya.

Dari tabel beserta uraian di atas, dapat diketahui bahwa Sacha adalah seorang pria heteroseksual, perhatian, mesra, suka membaca, cekatan, rapi dan menyukai kebersihan. Namun di balik sifat-sifatnya itu, dia juga merupakan sesosok pria yang tertutup, keras kepala, spontan, serta lebih sering berpikir sendiri ketika sedang mengamati sesuatu. Demikian analisis tokoh Sacha baik secara fisik maupun perwatakannya.

Seperti yang telah tampak dengan jelas pada analisis tokoh dan penokohan kedua tokoh utama tersebut, bahwa sebagian perilaku mereka yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika sendiri maupun saat berinteraksi dengan pasangannya, merupakan akibat dari gaya hidup yang mereka jalani. Contohnya perilaku Beryl yang selalu tampak kesal sepulang dari bekerja sepanjang hari atau

sikap keras kepala Sacha yang ditunjukkannya ketika beradu argumen dengan Béryl mengenai jam bangun tidur. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang.

Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut mengenai analisis konflik yang terjadi pada kedua tokoh cerpen *Le Tailleur Noir*. Pada analisis konflik berikut, hasil analisis tokoh dan penokohan yang telah dijabarkan pada tabel di atas akan menjadi alat bantu untuk menganalisis kondisi psikologis dan perkembangan konflik yang terjadi antara kedua tokoh utama cerpen tersebut.

3.2 Analisis Konflik dalam Cerpen *Le Tailleur Noir*

Seperti yang telah sedikit diuraikan pada awal bab, bahwa setelah penulis menganalisis penokohan tokoh maka penulis akan melanjutkan analisis mengenai konflik yang terjadi dalam cerpen *Le Tailleur Noir* ini. Tentu saja analisis tersebut didasari oleh teori medan Kurt Lewin yang telah dijabarkan pada Bab II dan juga diperkuat dengan analisis penokohan pada sub-bab sebelumnya.

Rahmat (2001, hal.27) menjabarkan secara singkat rumus teori Lewin tersebut bahwa $B = f(P, E)$, artinya *Behaviour* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *Person* (diri orang itu) dengan *Environment* (lingkungan psikologisnya). Jadi dalam analisis konflik ini penulis akan memperlihatkan perilaku tokoh bersangkutan ketika dia berinteraksi dengan lingkungan psikologisnya, sesuai dengan kepribadian yang mereka miliki dan situasi yang mereka hadapi.

Mengacu pada penjelasan mengenai konflik yang telah diuraikan pada Bab II, penulis menemukan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh Béryl dan Sacha

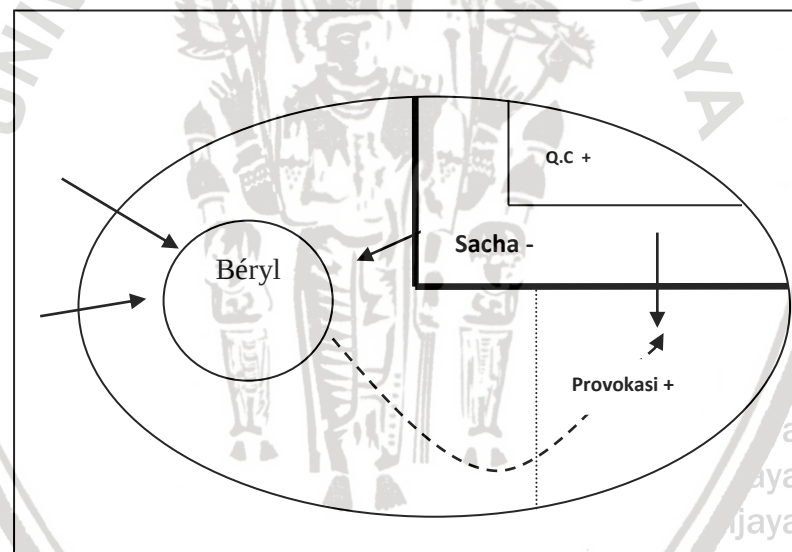
pada cerpen *Le Tailleur Noir*. Untuk menganalisis konflik tersebut penulis menerapkan teori tersebut dalam bentuk skema konflik menurut Kurt Lewin beserta uraiannya seperti yang telah penulis contohkan pada bab sebelumnya.

3.2.1 Analisis Konflik Tokoh Beryl

Berikut ini analisis selengkapnya tentang konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Beryl.

a. Konflik I

Konflik I ini terjadi ketika Beryl ingin membantu Sacha menemukan sesuatu yang sedang dicarinya (halaman 8).



Skema 3.1 Konflik ketika Beryl ingin membantu Sacha

Skema di atas menunjukkan konflik yang dialami oleh Beryl ketika dia ingin membantu Sacha mencari ‘sesuatu’ yang sedang dicarinya, namun ditolak oleh Sacha. Konflik dimulai ketika Beryl bertanya kepada Sacha mengenai ‘sesuatu’ yang sedang dicarinya. Dia menawarkan bantuan kepada Sacha dengan mengatakan “*Si tu me disais ce que tu cherches, peut-être que je pourrais*

t'aider...(hal.8 para.2)” yang berarti “ Jika kau katakan padaku apa yang kau cari, mungkin aku bisa membantumu...”. Oleh karena itu *region* ‘sesuatu’ yang sedang dicari Sacha (pada gambar ditunjukkan dengan Q.C) bernilai positif (+) karena Beryl ingin mengetahui dan membantu mencarinya. Sehingga terdapat vektor dari arah Beryl menuju Q.C. Namun karena Sacha menolak untuk memberitahu Beryl.

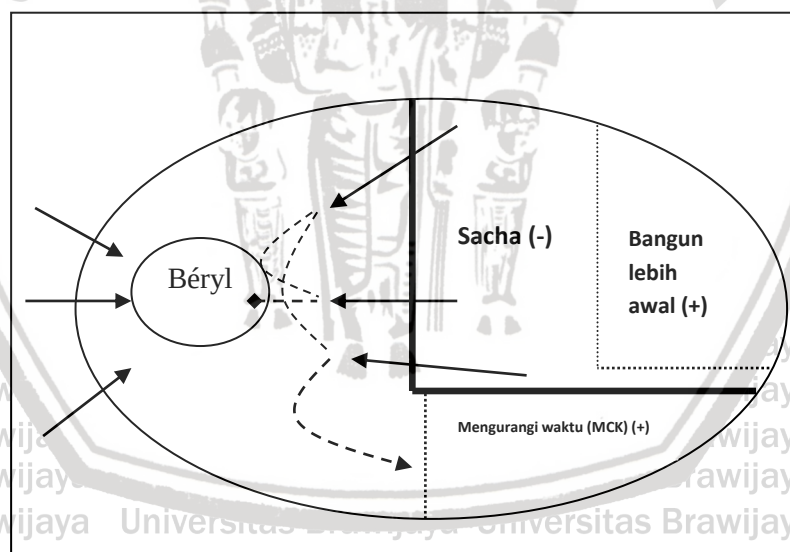
Dia mengatakan “*Mais non ! Tu ne sais même pas où je l'ai mis...* (hal.8 para.3)” yang artinya “Tidak! Kau bahkan tidak tahu di mana aku meletakkannya...”. Maka *region* Sacha bernilai negatif (-) sehingga terdapat vektor dari arah Sacha yang menghambat vektor Beryl yang menuju Q.C. *Region* Sacha juga digambarkan dengan garis tebal yang berarti tidak dapat ditembus oleh Beryl yang mengakibatkan Beryl tidak mampu melakukan *locomotion* ke *region* Sacha.

Hal yang membuat *region* Sacha bernilai (-) adalah sifat Sacha yang tertutup dan keras kepala, sehingga dia menolak untuk memberitahu Beryl mengenai ‘sesuatu’ yang sedang dicarinya. Padahal jika saja dia memberitahu Beryl, ada kemungkinan dia bisa menemukan ‘sesuatu’ itu lebih cepat dan lebih mudah, namun hal itu tidak dilakukannya. Akibatnya Beryl mencoba menyindir dan memarahi Sacha dengan kalimat “*Ah bon, parce que tu le sais, toi?* (hal.8 para.4)” (Oh ya, karena kau mengetahui di mana benda itu, ya?) dan “*Tu ne vas quand même pas toutes les sortir!* (hal.8 para.6)” (Kau tak akan menemukannya meskipun kau buka semua kotak itu!) supaya Sacha terprovokasi dan segera memberitahunya. Hal itu dilakukan karena Beryl merupakan sosok wanita yang tidak sabar. Namun Sacha tetap tidak bergeming dan tidak terpancing oleh provokasi yang dilakukan Beryl tersebut.

Akhirnya Beryl pasrah karena merasa percuma untuk memaksa lebih jauh lagi, dia tidak bertanya lagi kepada Sacha. Dia hanya mengingatkan Sacha bahwa mereka akan segera makan malam 10 menit lagi dengan mengatakan “*On mange dans dix minutes...*”(hal.8 para.6)”. Setelah Sacha berjanji bahwa dia akan membereskan semuanya, Beryl tidak berkata apa-apa lagi. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Elle fit demi-tour sans ajouter un mot.* (hal.8 para.7)” (Dia berbalik tanpa berkata apapun).

b. Konflik II

Situasi yang terjadi pada Konflik II ini adalah saat Beryl mencoba berkali-kali mengutarakan keinginannya kepada Sacha untuk bangun tidur 15 menit lebih awal (halaman 14).



Skema 3.2 Konflik ketika Beryl ingin bangun lebih awal

Skema tersebut menunjukkan konflik yang terjadi ketika Beryl ingin bangun 15 menit lebih awal supaya dia tidak tergesa-gesa dan berdesak-desakan untuk mendapatkan angkutan yang tepat waktu. Hal ini dipicu oleh sifat Beryl

yang menyukai keteraturan dan tidak serampangan. Dia ingin bersiap-siap dan pergi ke tempat kerja setenang mungkin tanpa perlu takut terlambat, baik untuk angkutan maupun jam masuk kerja.

Situasi tersebut menciptakan vektor yang mendorong Bérlyl untuk menuju *region* bangun lebih awal yang bernilai (+). Dalam kasus ini Bérlyl tidak dapat memutuskan sendiri karena dia hidup berdua dengan Sacha. Terlebih Sacha sendiri telah menunjukkan perhatiannya dengan cara bangun di waktu yang sama dengan Bérlyl meskipun dia tidak harus berangkat sepagi Bérlyl. Oleh karena itu, ketika Bérlyl menginginkan untuk bangun lebih awal 15 menit dari waktu biasanya, dia mendiskusikannya dengan Sacha untuk meminta persetujuannya. Namun karena Sacha menolaknya, maka terdapat vektor penghambat yang mengarah ke arah Bérlyl dan *region* Sacha bernilai (-).

Bérlyl melakukan hal yang sama berkali-kali untuk meyakinkan Sacha, seperti yang ditunjukkan kalimat *“Elle avait suggéré cela elle ne savait combien de fois à Sacha que, pour être tranquille, il faudrait qu’elle se lève à 5 heures moins le quart (hal.14 para.3)”* yang artinya “Dia (Bérlyl) sudah menyarankan entah berapa kali kepada Sacha bahwa, untuk bisa tenang, dia harus bangun jam 5 kurang seperempat”. Sayangnya Sacha tidak menanggapi dengan serius. Hal ini diakibatkan oleh sifat Sacha yang keras kepala sehingga dia tidak dapat menerima alasan Bérlyl tersebut. Pada gambar tampak bahwa vektor-vektor Bérlyl selalu ditahan/dihambat oleh vektor dari Sacha. Dapat diasumsikan pula bahwa Sacha merasa telah cukup bertoleransi kepada Bérlyl dengan ikut bangun di waktu yang sangat awal, sehingga dia enggan untuk melakukan lebih dari itu karena dia

juga merasa bahwa Béryl terlalu berlebihan. Dia menganggap bahwa Béryl memiliki kecemasan yang berlebihan untuk terlambat.

Akibat dari situasi tersebut, Béryl terpaksa memotong waktunya di toilet maupun untuk sarapan supaya dia tidak terlambat seperti ditunjukkan pada kalimat berikut, “*Du coup elle n’avait jamais osé mettre le réveil à sonner avant cinq heures et comme il était hors de question de rogner sur le temps de sa toilette ou du petit déjeuner* (hal.15 para.1)” “Setelah itu, Béryl tidak berani membunyikan jam weker sebelum pukul 5 dan tidak perlu ditanya lagi, tentu saja dia harus memperpendek waktunya di kamar mandi dan waktu sarapannya”. Pada gambar 3.2 di atas ditunjukkan bahwa Béryl pada akhirnya melakukan *locomotion* menuju *region* pemotongan waktu yang dianggapnya sebagai solusi terbaik supaya tidak terlambat.

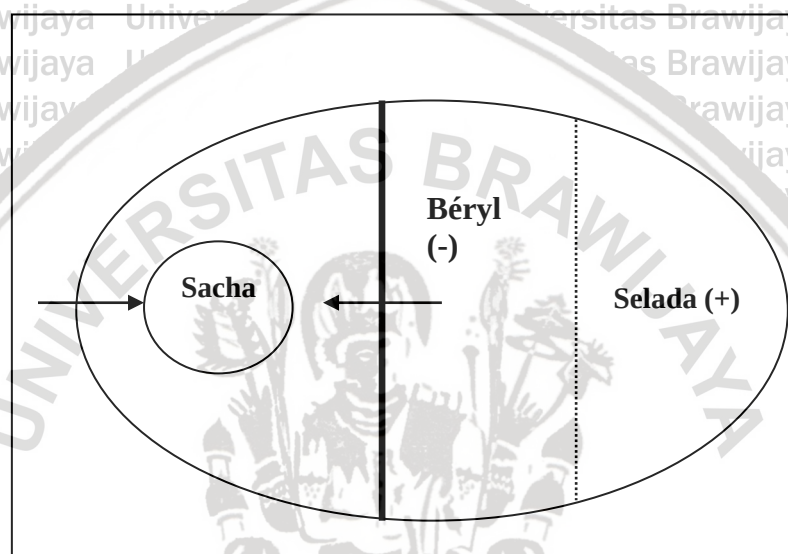


3.2.2 Analisis Konflik Tokoh Sacha

Berikut ini analisis konflik yang dialami oleh tokoh Sacha.

a. Konflik I

Konflik I ini adalah situasi ketika Sacha ingin membantu Bérly mencuci selada (halaman 7).



Skema 3.3 Konflik ketika Sacha ingin membantu Bérly

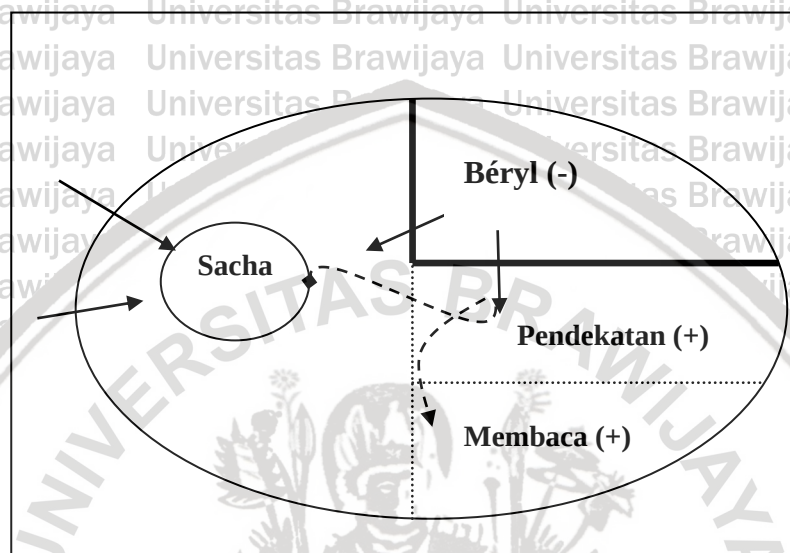
Skema tersebut menunjukkan situasi yang terjadi ketika Sacha berniat membantu Bérly mencuci selada, namun ditolak oleh Bérly. Keadaan tersebut diawali oleh perhatian Sacha yang ingin membantu Bérly mencuci selada untuk makan malam, sehingga *region* selada bernilai (+). Keinginan Sacha membantu ditunjukkan oleh kalimat “*ce soir il avait même proposé de laver la salade* (hal.7 para.1)” yang artinya “malam ini dia sudah menawarkan diri untuk mencuci selada itu”. Pada saat itu Bérly baru saja pulang dari bekerja, sehingga wajar jika Sacha yang merupakan sosok yang perhatian ingin membantu meringankan pekerjaan Bérly.

Sebaliknya, Bérlyl merupakan seorang wanita yang aktif dan ingin mengerjakan segala sesuatunya sendiri sehingga dia menolak bantuan dari Sacha, seperti yang ditunjukkan pada kalimat “*c'est elle qui n'avait pas voulu* (hal.7 para.1)” (namun Bérlyl yang tidak mau) dan *lorsqu'elle rentrait, il fallait qu'elle s'active aussitôt* (hal.7 para.1)” “ketika Bérlyl pulang, dia harus segera aktif”.

Sehingga pada gambar terdapat vektor dari arah Bérlyl yang menahan vektor dari arah Sacha dan tentunya *region* Bérlyl bernilai negatif dan tidak dapat ditembus oleh Sacha. Hal ini mengakibatkan Sacha tidak dapat melakukan pergerakan ke manapun atau mencari cara lain supaya dia bisa membantu Bérlyl. Selain diakibatkan sifat Bérlyl yang aktif, alasan lain yang membuat Sacha tidak memaksa Bérlyl untuk menerima bantuannya adalah karena Sacha mengetahui bahwa suasana hati Bérlyl yang tidak terlalu bagus setiap dia pulang dari bekerja seperti yang ditunjukkan kalimat “*Bérlyl avait toujours l'air excédé lorsqu'elle rentrait de son travail* (hal7. para.1)” yang artinya “Bérlyl selalu terlihat kesal ketika pulang dari bekerja”. Sehingga wajar jika Sacha mengambil keputusan tersebut.

b. Konflik II

Situasi yang terdapat pada Konflik II ini adalah saat Sacha menunjukkan keinginannya untuk bermesra-mesraan dengan Beryl (halaman 11).



Skema 3.4 Konflik ketika Sacha ingin bermesraan dengan Beryl

Pada skema 3.4 tersebut adalah situasi yang ditunjukkan ketika Sacha ingin bermesraan dengan Beryl sebagaimana layaknya sepasang kekasih, namun Beryl menolaknya. Sacha merupakan pria heteroseksual dan pria mesra, karena itu tidak mengherankan ketika dia menginginkan waktu untuk bermesraan dengan kekasihnya sendiri, yaitu Beryl. Vektor dari Sacha menuju Beryl menunjukkan keinginan Sacha untuk bermesraan, namun karena Beryl menolak maka hal itu menjadikan *region* Beryl bernilai (-) dan tidak dapat ditembus oleh Sacha serta menciptakan vektor dari arah Beryl yang menahan vektor Sacha.

Sacha mencoba berbagai macam cara pendekatan supaya bisa bermesraan dengan Beryl. Dan hal yang sama tetap terjadi, Beryl terus menolaknya seperti yang ditunjukkan pada kalimat *“Elle le repoussait le plus souvent à présent*

lorsqu'il tentait de telles manoeuvres d'approche (hal.11 para.2)” yang artinya

“Béryl sekarang lebih sering menolaknya ketika Sacha menggodanya dengan berbagai macam cara pendekatan”. Sehingga pada gambar tampak *locomotion*

yang dilakukan Sacha untuk menembus *region* Béryl berakhir dengan kegagalan

karena kembali ditahan oleh vektor dari Béryl. Alasan Béryl menolak Sacha

adalah karena dia ingin membaca dengan tenang atau karena dia terlalu capai,

seperti yang ditunjukkan pada kalimat “*Elle avait envie de lire tranquillement,*

disait-elle, ou était trop fatiguée (hal.11 para.2)”. Akibatnya dari hal tersebut,

Sacha memutuskan untuk kembali membaca buku hingga larut malam karena dia

sama sekali tidak merasa capai, yang ditunjukkan pada kalimat “*Il tira un peu plus*

sur ses manches avant de reprendre sa lecture [...] Il pourrait lire longtemps, ce

soir, car il ne se sentait pas du tout fatigué (hal.11 para.3)” (Dia menarik sedikit

lengan bajunya sebelum kembali mengambil bacaannya [...] Dia bisa membaca

lama malam ini, karena dia sama sekali tidak merasa capai).

Pada halaman 10 disebutkan bahwa “*[...] Ils se verraient plus de la journée* (hal.10 para.1)” yang berarti “mereka tidak bertemu lagi sepanjang hari”.

Konteks kalimat tersebut adalah mereka terakhir kali bertatap muka ketika

sarapan dan baru akan bertemu lagi pada malam hari setelah mereka berdua

pulang dari bekerja. Dan jika menilik pendapat Sacha pada halaman bahwa Béryl

“*crevée par son boulot* (hal.18 para.4)” yang berarti “terlalu disibukkan oleh

pekerjaannya”, maka dapat diasumsikan pula bahwa mereka selain tidak bertatap

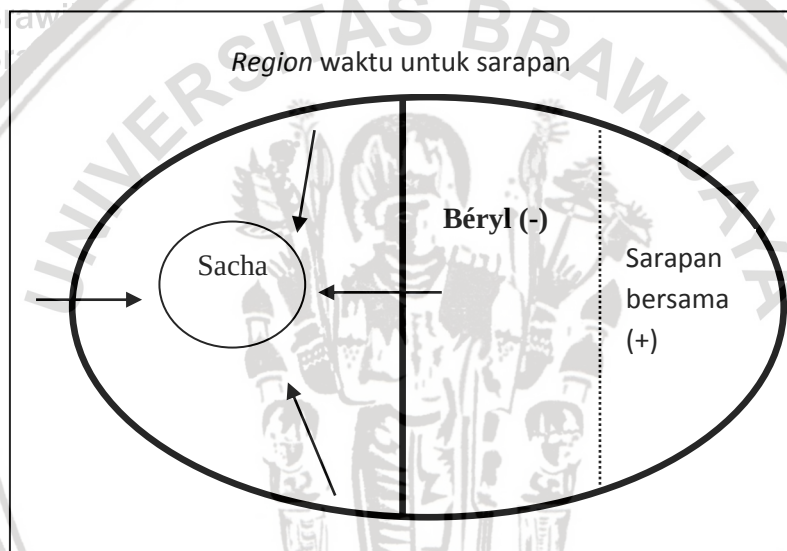
muka sepanjang hari, mereka juga tidak saling berkomunikasi sepanjang hari.

Maka suatu hal yang wajar jika pada malam hari saat mereka kembali bertemu,

Sacha ingin bermesraan dengan B ryl. Namun keinginannya tersebut berbenturan dengan keadaan B ryl yang lelah akibat terlalu keras dalam bekerja sepanjang hari.

c. Konflik III

Konflik III ini merupakan kondisi ketika Sacha ingin merasakan keintiman saat sarapan bersama B ryl (halaman 16).



Skema 3.5 Konflik ketika Sacha ingin sarapan bersama

Skema di atas menunjukkan kondisi ketika Sacha ingin memanfaatkan waktu secara berkualitas untuk sarapan bersama B ryl. Sacha menginginkan hal tersebut karena dia mendapati hal yang sama setiap hari, yaitu B ryl sarapan kemudian berangkat terlebih dahulu dan hanya meninggalkan mangkuk dan gelas kopi di atas meja "*Il n'y avait plus que son bol bleu sur la table, avec un fond de caf  refroidi*" (hal.15. para.4)". Sehingga ketika Sacha melihat ke arah jendela tetangganya dia melihat siluet mereka yang juga sedang bersiap-siap untuk pergi bekerja. Dia membayangkan keintiman mereka saat menghabiskan waktu untuk

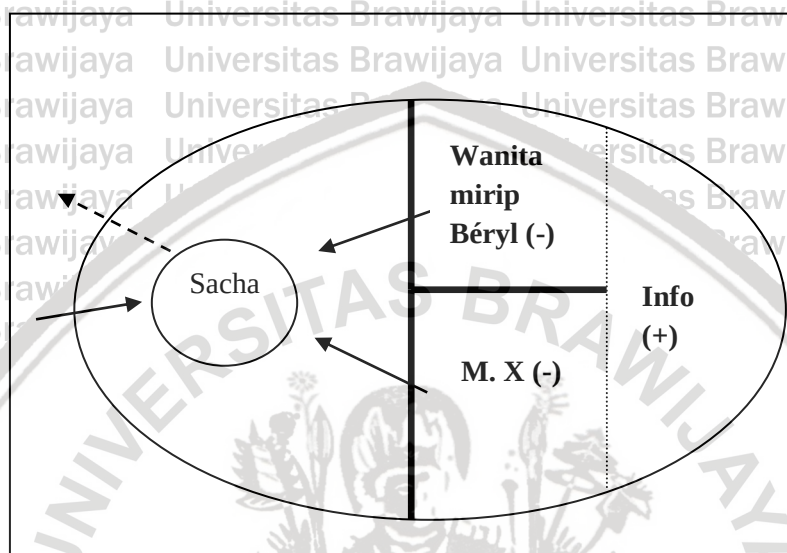
bersiap-siap dan sarapan bersama, “*Il imaginait l'intimité de leurs tables éclairées dans la nuit, au coeur de la ville endormie* (hal.16, para.2)”. Pada gambar ditunjukkan vektor dari Sacha yang menuju ke arah *region* sarapan bersama.

Namun vektor tersebut tertahan oleh *region* Béryl yang bernilai (-). *Region* tersebut bernilai (-) karena Béryl tidak dapat melakukan hal tersebut karena dia sudah harus berangkat bekerja.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Béryl merupakan wanita yang gila bekerja dan juga tidak ingin terlambat, maka waktu untuk sarapan bersama menjadi *region* yang bernilai (-). Hal ini menjadikan Sacha terperangkap di dalamnya dan tidak dapat melakukan apapun karena vektor yang menghambat Sacha untuk melakukan *locomotion* bukan hanya berasal dari *region* Béryl namun juga *region* waktu untuk sarapan itu sendiri. Dengan kata lain tidak memungkinkan bagi Sacha untuk bisa sarapan dan menghabiskan waktu secara berkualitas dengan Béryl di waktu tersebut. Akibatnya Sacha terpaksa hanya bisa pasrah menerima keadaan tersebut dengan menikmati sarapan sendirian.

d. Konflik IV

Pada Konflik IV terdapat situasi ketika Sacha ingin mendapatkan keterangan dari (wanita yang mirip) Béryl (halaman 25).



Skema 3.6 Konflik ketika Sacha meminta keterangan dari (wanita yang mirip) Béryl

Skema 3.6 tersebut menunjukkan situasi ketika Sacha meminta penjelasan kepada wanita yang menurutnya Béryl, mengapa dan apa yang sedang dia lakukan di tempat tersebut. Situasi ini bermula ketika dalam perjalanan menuju kantor tempat Sacha bekerja bersama dengan rekannya, dia melihat sosok wanita yang sangat mirip Béryl mengenakan gaun hitam memasuki sebuah bangunan bersama lelaki. Oleh karena itu Sacha bergegas mengikuti wanita tersebut. Di dalam sebuah ruangan dia melihat wanita yang dianggapnya Béryl itu sedang bersama lelaki lain, sehingga dia memutuskan untuk menanyakan hal itu secara langsung kepada Béryl.

Region informasi yang diinginkan Sacha tersebut memiliki nilai (+) sehingga menciptakan vektor menuju *region* tersebut. Namun vektor tersebut

tertahan karena wanita yang dianggapnya Beryl tersebut tidak menjawab pertanyaannya. Lebih tepatnya dia tidak mengenal dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan Sacha. Meskipun Sacha sudah menekankan bahwa dia Sacha seperti yang ditunjukkan pada kalimat “*Arrête ce petit jeu-là, tout de même ! Tu vois bien que c’est moi, Sacha !* (hal.25 para.8)” yang artinya “Sudah segera hentikan permainan ini! Kau tahu ini aku, Sacha!”. Namun wanita tersebut malah balik bertanya dan marah kepadanya, “*Mais laissez-moi, voyons ! Qu’est-ce que ça veut dire?* (hal.25 para.11)” “Lepaskan aku! Apa maksudnya ini?” Reaksi negatif tersebut mengakibatkan *region* wanita tersebut bernilai negatif dan mengakibatkan adanya vektor yang bertabrakan dengan vektor Sacha yang menuju *region* informasi yang diinginkannya.

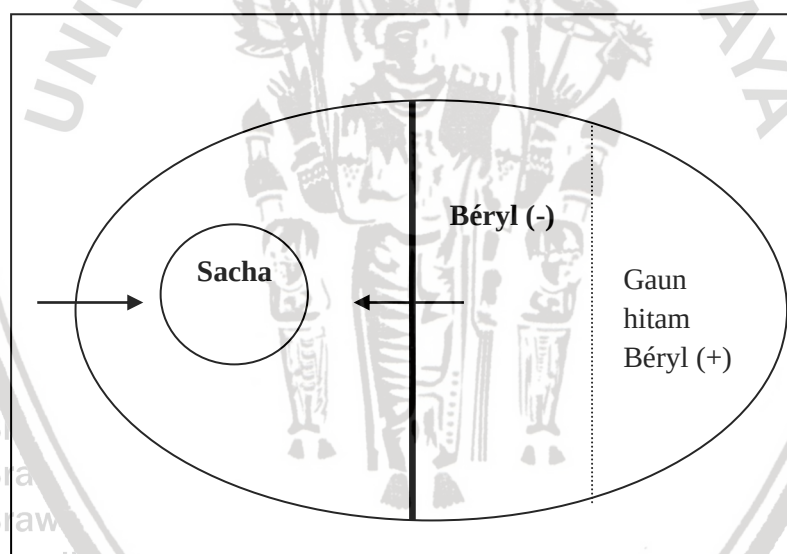
Sacha akhirnya terpaksa menyerah ketika lelaki yang bersama wanita itu meminta dia untuk meninggalkan mereka, “*Allons, n’insistez pas, c’est inutile... Laissez-nous, je vous prie.* (hal.25 para.17)” yang artinya “Ayolah, jangan memaksa, tidak ada gunanya... tinggalkan kami, saya mohon kepada Anda.” Sama halnya dengan *region* wanita tadi, *region* lelaki ini juga bernilai negatif sehingga menimbulkan vektor lain yang mengarah kepada Sacha. Hal ini mengakibatkan Sacha tidak dapat berbuat hal lain selain meminta maaf dan meninggalkan mereka seperti yang ditunjukkan kalimat “*Excusez-moi... Je vous prie de m’excuser... Je suis désolé. Puis il fit aussitôt demi-tour pour gagner la sortie du pas le plus rapide qu’il put tellement il était mal assuré.* (hal.26 para.3-4)” yang berarti

“Maafkan saya... Saya mohon maafkan saya... Saya memang bersalah. Kemudian Sacha berbalik menuju pintu keluar secepat mungkin karena dia merasa salah

orang.” Pada gambar ditunjukkan oleh *locomotion* menjauh yang dilakukan Sacha akibat dari vektor wanita dan lelaki tersebut yang mendesaknya. Meminta maaf dan pergi meninggalkan mereka adalah pilihan terbaik yang dimiliki Sacha karena dia tidak dapat berargumentasi lagi. Terlebih ada kemungkinan pula bahwa dia benar-benar salah orang, sehingga cara tersebut merupakan cara paling aman, meskipun dia sendiri tidak yakin.

e. Konflik V

Situasi yang tercipta pada Konflik V ini adalah saat Sacha ingin mengetahui letak gaun hitam milik Béryl (halaman 30).



Skema 3.7 Konflik ketika Sacha ingin mengetahui gaun hitam Béryl

Skema di atas menunjukkan konflik ketika Sacha ingin mencari tahu mengenai gaun hitam milik Béryl. Situasi ini tercipta karena Sacha ingin membuktikan bahwa dia tidak salah mengenali orang tadi pagi, bahwa wanita itu memang Béryl. Karena wanita tadi memakai gaun hitam, Sacha ingin membuktikan dengan mencari gaun hitam milik Béryl tersebut di dalam lemari

Béryl. Keinginan Sacha untuk menemukan/mencari tahu keberadaan gaun hitam tersebut membuat *region* gaun hitam tersebut bernilai (+) dan tercipta vektor dari arah Sacha menuju ke arah *region* gaun tersebut.

Namun vektor tersebut tertahan oleh vektor Béryl yang tidak menyukai perbuatan Sacha tersebut, karena dia merupakan wanita yang sangat menjaga privasi seperti yang ditunjukkan pada kalimat “*Béryl n’avait jamais supporté qu’on mette le nez dans ses affaires* (hal.29 para.9)” yang berarti “Béryl tidak pernah menyukai jika ada yang mencampuri urusannya”. Akibatnya ada vektor dari arah Béryl yang menahan vektor dari arah Sacha. Dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Sacha karena saat dia bertanya kepada Béryl, dia menjawab, “*Mon tailleur noir ? Mais tu sais bien que je le laisse au Journal... C’est celui que je mets pour les interviews, je ne vais pas le trimballer dans le métro à chaque fois!* (hal.30 para.3)” yang artinya “Gaun hitamku? Kau sudah tahu kalau aku meninggalkannya di kantor... Gaun itu yang kugunakan untuk wawancara, aku tidak akan mungkin terus menerus membawanya kemana-mana tiap kali naik kereta!” kemudian setelah itu dia langsung mengganti topik pembicaraan dengan bertanya kepada Sacha, “*Dis donc : tu as pensé au pain, au moins?* (hal.30 para.5)” yang berarti “Eh, kau ingin makan roti?” Dengan bergantinya topik pembicaraan tersebut, Sacha tidak mampu lagi mengetahui kebenaran di balik gaun hitam tersebut. Pergantian topik yang dilakukan Béryl tersebut sekaligus menjadi akhir dari cerpen *Le Tailleur Noir*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh mempengaruhi perkembangan konflik yang terjadi di antara mereka. Karakter

yang mereka miliki baik bawaan maupun pengaruh dari kehidupan sehari-hari membuat mereka memiliki cara yang berbeda ketika membuat keputusan saat dihadapkan pada suatu masalah. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada saat terjadi suatu masalah, mereka menuruti intuisi dan dorongan perasaan mereka untuk mengambil keputusan yang menurut mereka merupakan pilihan terbaik. Proses mereka menghadapi dan mengatasi masalah itulah yang menjadi inti bahasan di atas. Gaya hidup tokoh tersebut dapat pula mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh secara langsung maupun tidak langsung, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pasangan seperti yang terlihat pada analisis konflik di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara gaya hidup, perilaku dan konflik yang terjadi merupakan sebuah rantai yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Demikian pembahasan analisis konflik yang dialami oleh pasangan kekasih Beryl dan Sacha dalam cerpen *Le Tailleur Noir*. Pada bab selanjutnya penulis akan menjabarkan kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan analisis tokoh dan penokohan serta analisis konflik pada bab ini.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas kesimpulan dan saran penelitian yang merupakan hasil dari pembahasan, terutama pada bab sebelumnya.

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan temuan dan analisis mengenai data tokoh dan penokohan serta analisis konflik yang terdapat dalam cerpen *Le Tailleur Noir*, penulis pada akhirnya dapat mengemukakan kesimpulan penelitiannya sebagai berikut:

1. Diperoleh dua gaya hidup yang paling dominan mempengaruhi kondisi psikologis dan konflik berpasangan tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir*, yakni kegemaran membaca dan rutinitas pekerjaan kantor mereka.
2. Pengaruh gaya hidup tokoh Bérlyl adalah sebagai berikut:
 - Rutinitas kerja yang tinggi yang menjadi gaya hidup tokoh Bérlyl membuatnya mempunyai *mood* yang buruk sepanjang bekerja. Hal ini lah yang membuat Bérlyl menjadi seorang wanita yang cenderung provokatif dan egois terutama ketika berkonflik dengan pasangannya.
 - Gaya hidup tokoh Bérlyl yang kedua adalah sebagai tokoh wanita yang gila kerja (*workaholic*) sehingga membuatnya selalu bersikeras dalam mencapai tujuan yang dia inginkan. Hal ini sangat berdampak khususnya ketika tokoh ini berada dalam situasi konflik.

- Kegemaran membaca buku merupakan gaya hidup ketiga tokoh Beryl yang membuatnya jadi pandai berargumen ketika sedang terjadi debat dengan tokoh Sacha yang merupakan pasangannya. Selain itu, hobi membacanya itu juga membuatnya menjadi seorang yang mudah penasaran ketika menemukan hal yang mengganjal pikirannya, karena dia merasa seperti ada bagian yang hilang dan belum terpuaskan.

- Gaya hidup tokoh Beryl yang terakhir adalah kebiasaannya dalam menjaga privasi yang mempengaruhi tokoh ini menjadi seorang pribadi yang egois.

Gaya hidup ini dapat menyulut terjadinya konflik, terutama dengan pasangannya.

3. Pengaruh gaya hidup tokoh Sacha adalah sebagai berikut:

- Gaya hidup tokoh Sacha yang memiliki kepribadian tertutup membuatnya menjadi seorang yang keras kepala. Hal ini lah yang dapat memicu awal terjadinya konflik yang terjadi dengan pasangannya.

- Rutinitas pekerjaan yang tinggi yang menjadi gaya hidup tokoh Sacha membuatnya merasa kesepian dan kurang merasakan kehangatan hidup bersama kekasihnya, Beryl. Hal ini ditunjukkan pada konflik saat Sacha ingin bermesraan dengan Beryl maupun saat dia ingin sarapan bersama.

- Gaya hidup tokoh Sacha dengan kegemarannya membaca buku membuatnya menjadi seorang pria yang mudah penasaran dan pandai berargumen. Sama seperti halnya dengan tokoh Beryl, kemampuannya beradu argumen ditunjukkan terutama ketika berkonflik dengan tokoh

tersebut. Hal ini juga membuatnya menjadi sering berpikir sendiri ketika mengamati sesuatu.

Dari poin-poin di atas, dapat dilihat bahwa gaya hidup yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir* dapat mempengaruhi karakter atau perilaku masing-masing tokoh itu sendiri. Perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka tersebut kemudian dapat mempengaruhi interaksi mereka ketika terjadi konflik. Gaya hidup masing-masing tokoh tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, artinya gaya hidup tokoh tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh secara langsung maupun tidak langsung, baik kepada diri tokoh itu sendiri maupun kepada pasangannya, seperti yang terlihat dari konflik-konflik yang terjadi di antara mereka.

Karakter atau perilaku tersebut juga mempengaruhi perkembangan konflik yang terjadi. Hal tersebut ditunjukkan ketika para tokoh utama dalam cerpen *Le Tailleur Noir* itu dihadapkan pada suatu masalah. Mereka menunjukkan bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Dinamika konflik dan pergerakan tokoh (dalam lingkungan psikologisnya) sejak awal mereka menyikapi masalah hingga mereka membuat keputusan, sangat dipengaruhi oleh karakter masing-masing. Sehingga sangat memungkinkan jika ada dua tokoh yang memiliki perbedaan karakter dihadapkan pada masalah yang sama, maka hasil akhir yang didapat antara dua tokoh tersebut akan berbeda pula.

Dengan mengenal karakter atau kepribadian pasangan serta situasi kondisi yang sedang dialami, maka akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan ketika tokoh dalam cerpen *Le Tailleur Noir* sedang mengalami konflik.

Pengambilan keputusan yang berpijak pada pengenalan pasangan tersebut dapat menjadikan situasi hubungan menjadi lebih kondusif (berkurangnya ketegangan) saat tengah terjadi konflik. Pengenalan karakter tersebut juga berguna untuk menepikan ego masing-masing tokoh, sehingga suatu pihak dalam sebuah pasangan akan lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Maka gaya hidup, perilaku dan konflik merupakan rantai yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada salah satu elemen akan berpengaruh pula pada perubahan elemen lainnya.

4.2 Saran

Penulis akan menunjukan saran khususnya untuk calon peneliti berikutnya. Adapun penelitian berikutnya dapat dikembangkan melalui pendekatan sosiologi sastra, baik terhadap pengarang maupun kaitan cerpen *Le Tailleur Noir* ini dengan fakta di kehidupan nyata, misalnya di Prancis, sesuai dengan setting cerpen ini. Cerpen ini masih tergolong cerpen baru, sehingga kemungkinan untuk meneliti relasi cerpen ini dengan fakta nyata di lapangan terbuka lebar. Selain itu, penelitian selanjutnya juga masih bisa dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori yang berbeda, misalnya dengan teori behaviorisme.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Fatma, Ajeng Kameswhari. (2008). Refleksi Gaya Hidup dan Sikap Hidup Remaja dalam Tiga Novel Remaja Seperti Bintang (Regina Feby, 2005), Impian Moira (Dewie Sekar, 2005), dan Cowok Nyebelin Banget! (Tryanee, 2006). *Skripsi*. Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia. Semarang : Universitas Diponegoro.

Fitriannie, Enggar. (2009). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta . Universitas Muhammadiyah.

Jamil, M. Mukhsin. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Center.

Johnson Ph.D., Ray. (2003). *Smart Relationship for Smart Life: 100 Langkah Mudah Membangun Hubungan yang Bahagia*. Terjemahan oleh Elka Ferani SE.Ak. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional diunduh pada tanggal 3 April 2012 pukul 11.22 WIB dari <http://199.91.152.245/hhduqg9cpxfq/mwvx5zyjdjy/Kamus+Besar+Bahasa+Indonesia.pdf>

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

La sculpture grecque, A la conquête du corps humain. Tanpa tahun. Diakses pada tanggal 8 Desember 2013 pukul 01.09 WIB dari <http://www.louvre.fr/routes/la-sculpture-grecque>

Losyk, Bob. (2007). *Kendalikan Stres Anda!*. Terjemahan oleh Marselita Harapan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke, Westeijn, Willem G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Muslimin, M.Si., Drs. (2004). *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*. Malang: Penerbit UMM press.

Quiniou, George-André. (2009). *Le Tailleur Noir*. Diunduh pada tanggal 1 November 2012 pukul 07.09 WIB dari <http://ga.quiniou.pagesperso-orange.fr/tailleur.htm>

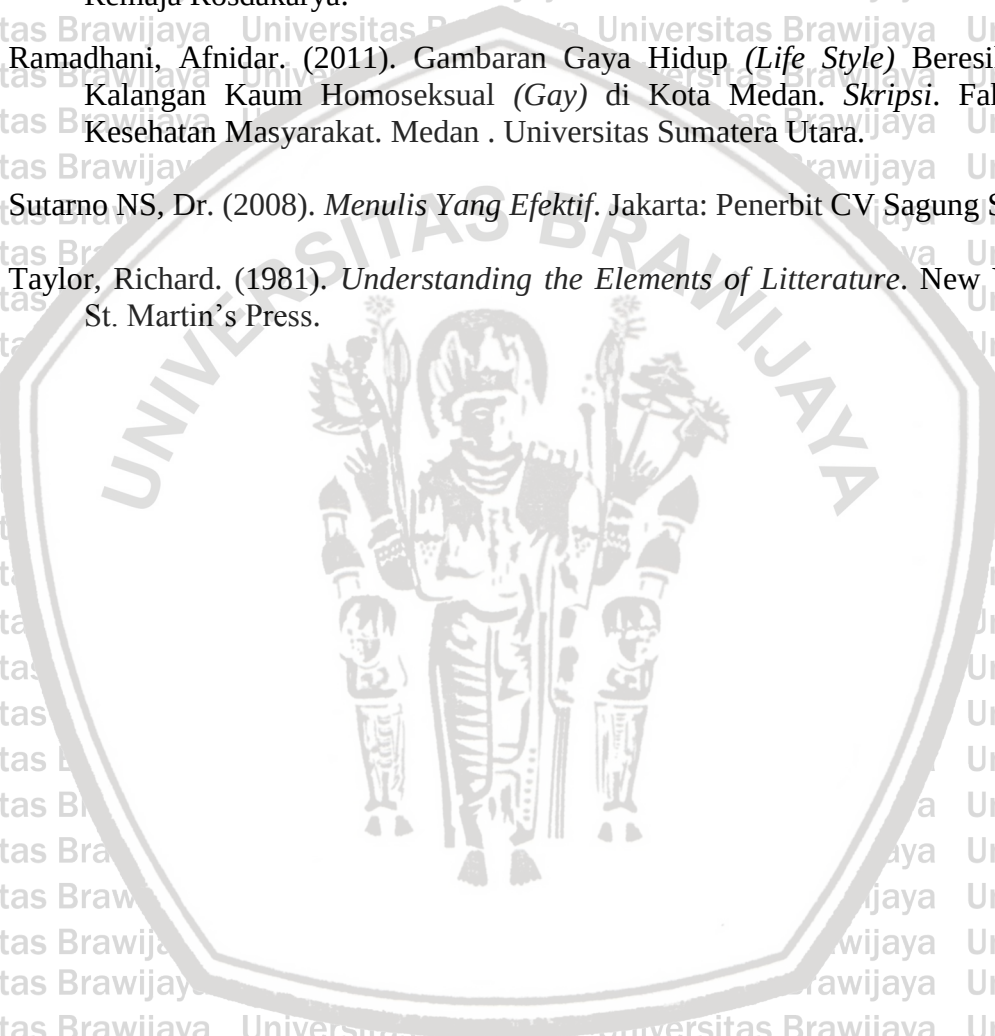
Rafiek, M.Pd., Dr. M. (2010). *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rakhmat, M.Sc., Drs. Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhani, Afnidar. (2011). *Gambaran Gaya Hidup (Life Style) Beresiko di Kalangan Kaum Homoseksual (Gay) di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan . Universitas Sumatera Utara.

Sutarno NS, Dr. (2008). *Menulis Yang Efektif*. Jakarta: Penerbit CV Sagung Seto.

Taylor, Richard. (1981). *Understanding the Elements of Literature*. New York: St. Martin's Press.



CURRICULUM VITAE

Nama : Praditya Dian Tami Anggara
NIM : 0911130007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 4 Februari 1991
Alamat Asli : Dsn. Kesiman RT/RW: 01/02 Ds.Kesiman Kec.Trawas
Kab.Mojokerto
No. Ponsel : +6287859913130
Alamat E-mail : arininditya89@yahoo.co.id
Pendidikan : Sarjana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes.309

Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420

Telp. (0341) 575822 (direct)

Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Praditya Dian Tami Anggara
2. NIM : 0911130007
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Psikologi
5. Judul Skripsi : Pengaruh Gaya Hidup terhadap Kondisi Psikologis dan Konflik Berpasangan Tokoh dalam Cerita Pendek *Le Tailleur Noir*
6. Tanggal Mengajukan : 28 Maret 2013
7. Tanggal Selesai Revisi: 11 Februari 2014
8. Nama Pembimbing : I. Intan Dewi Savitri, M.Hum

II. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd

9. Keterangan Konsultasi *)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	28 Maret 2013	Pengajuan judul skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
2	12 April 2013	Pengajuan bab I dan II	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
3	26 April 2013	Revisi bab I dan II	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
4	1 Mei 2013	Revisi bab I dan II	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
5	9 Mei 2013	Revisi bab I dan II	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
6	24 Oktober 2013	Pengajuan bab III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
7	1 November 2013	Revisi bab III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
8	22 November 2013	Revisi bab III	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
9	6 Desember 2013	Revisi bab III	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
10	20 Desember 2013	Revisi bab III	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
11	3 Januari 2014	Pengajuan bab IV	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
12	6 Januari 2014	Revisi bab IV	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
13	22 Januari 2014	Revisi bab IV	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
14	31 Januari 2014	Revisi bab IV	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes.309

Telp. (0341) 575822 (direct)

Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420

Fax. (0341) 575822 (direct)

15	10 Februari 2014	Revisi akhir	Intan Dewi Savitri, M.Hum.	
16	10 Februari 2014	Revisi akhir	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
17	11 Februari 2014	Revisi akhir	Agoes Soeswanto, M.Pd.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 12 Februari 2014

Dosen Pembimbing II

Intan Dewi Savitri, M.Hum

NIP. 661208 12 1 2 0038

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd

NIP. 821114 12 1 1 0017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001